



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH PROSEDUR KEPABEANAN
TERHADAP
PENAWARAN EKSPOR DAN PERMINTAAN IMPOR**

TESIS

**ANGGE ANDRYANI
0706178440**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
DEPOK
NOVEMBER, 2008**





UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH PROSEDUR KEPABEANAN
TERHADAP PERTUMBUHAN
PENAWARAN EKSPOR DAN PERMINTAAN IMPOR**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

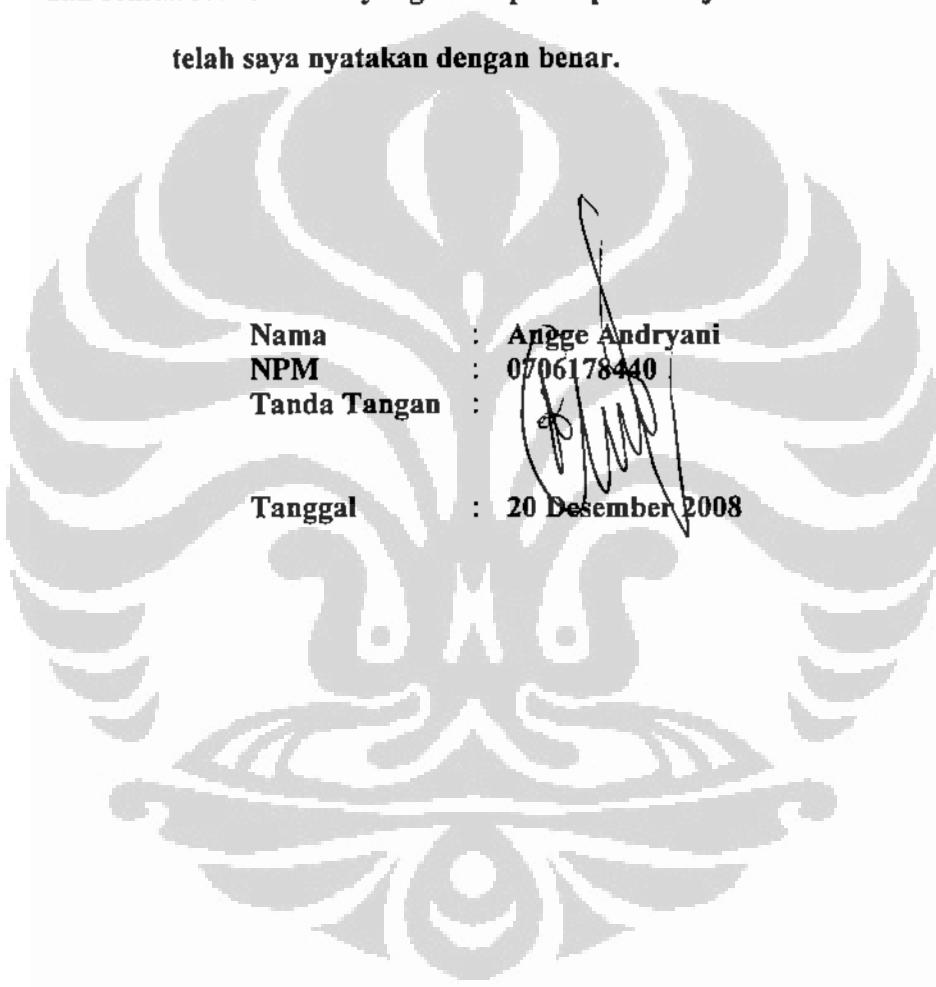
**ANGGE ANDRYANI
0706178440**

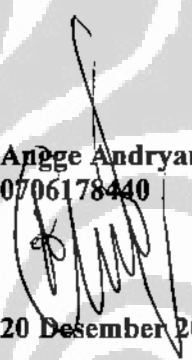
**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU EKONOMI
EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL
DEPOK
NOVEMBER, 2008**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Angge Andryani
NPM : 0706178440
Tanda Tangan : 
Tanggal : 20 Desember 2008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda ini:

Nama : Angge Andryani
NPM : 0706178440
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Analisis Pengaruh Prosedur Kepabeanaan Terhadap Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada tanggal : 20 Desember 2008
Yang menyatakan,


(Angge Andryani)

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Angge Andryani
NPM : 0706178440
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Prosedur Kepabeanan Terhadap Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Djoni Hartono

(.....)

Ketua Penguji : Jossy P. Moeis, Ph.D

(.....)

Penguji : Dr. Mahyus Ekananda

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 November 2008

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Analisis Pengaruh Prosedur Kepabeanan Terhadap Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor*” dengan baik sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu penulis sejak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arindra A. Zainal, selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
2. Bapak Prof. Dr. Nachrowi D. Nachrowi, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.;
3. Bapak Dr. Djoni Hartono, selaku pembimbing tesis sekaligus koordinator kelas Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional 2 (EKPI-2) yang telah memberikan kritik dan saran dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Jossy P. Moeis, Ph.D, selaku Ketua Penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
5. Bapak Dr. Mahyus Ekananda, selaku Penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
6. Ibu Mari E. Pangestu, selaku Menteri Perdagangan yang telah mengadakan program tugas belajar di Universitas Indonesia sebagai bagian dari *capacity building* untuk pegawai di Departemen Perdagangan.
7. Ibu Diah Maulida, selaku Dirjen Perdagangan Luar Negeri atas kesediaannya memberikan izin bagi penulis untuk menyelesaikan tugas belajar dan atas segala bantuannya;
8. Bapak Riyanto B. Yosokumoro terima kasih atas nasihat dan pengalaman yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang;
9. Bapak Albert Yusuf Tobogu, selaku Direktur Impor beserta para Ka. Subdit di Direktorat Impor atas izin dan segala bantuan baik moril maupun materil kepada penulis selama menyelesaikan studi;
10. Bapak Drs. Robby Kumenaung, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan Republik Indonesia beserta para staf Pusdiklat. Terima

kasih atas kesempatan dan fasilitas studi yang telah diberikan kepada penulis dan rekan-rekan EKPI-2 dari Departemen Perdagangan.

11. Seluruh keluarga besar Direktorat Impor, terima kasih atas dukungan moril dan materiil selama penulis menjalani tugas belajar;
12. Kedua Orang tuaku, Papa Yanis Hanifah dan Mama Asmaneti Yanis, terima kasih untuk segala doa dan kasih sayang yang diberikan selama ini, tesis ini penulis dedikasikan untuk papa dan mama;
13. Farid Amir suamiku tercinta, imam dalam rumah tanggaku yang selalu memberikan suri tauladan kepadaku, terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada henti hingga akhirnya kita sama-sama dapat menyelesaikan tugas belajar ini;
14. Seluruh adikku, Sandi, Iping&Ika serta Maya&Sadeq, terima kasih atas doa dan dukungannya terhadap penulis, khusus buat sandi "*ndut cepet selesai juga yah kuliahnya, tetap semangat!!!*".
15. Bapak Amiruddin Ras dan alm. Ibu Farida Sayuti (mertua), Kak Oci&Mas Jiman, Kak Dewi&Bang Fidel dan Bang Dedi, terima kasih untuk dukungan dan doanya;
16. Seluruh staf pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI, yang telah memberikan materi dan ilmu pengetahuan kepada penulis dan rekan-rekan di kelas EKPI -2 selama perkuliahan;
17. Seluruh Tutor dan Asisten Dosen terutama Pak Andi Fahril atas kesediannya dalam membantu penulis menyelesaikan studinya serta seluruh staf dan karyawan pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI, (Mbak Denti, dkk) atas kerjasamanya selama ini;
18. Teman-teman EKPI 2, makasih atas segala dukungannya dan kegilaannya di kelas, grabak-grubuk dan para piranha yang akan kita kenang dimasa yang akan datang ;

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam bentuk apapun ketika proses penyelesaian studi dan tesis selama delapan belas bulan ini. Besar harapan penulis semoga tesis ini dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dan bahan masukan dalam penetapan kebijakan di bidang perdagangan internasional.

Jakarta, November 2008

Penulis

ABSTRAK

Nama : Angge Andryani
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Pengaruh Prosedur Kepabeanan Terhadap Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor

Saat ini rumitnya prosedur kepabeanan menjadi topik pembicaraan pada perundingan-perundingan internasional. Hal ini dikarenakan prosedur kepabeanan yang rumit dianggap sebagai salah satu faktor penghambat perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh dari prosedur kepabeanan dengan pendekatan tiga indikator prosedur kepabeanan yaitu waktu, biaya proses dan jumlah dokumen terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan data *cross section* untuk 103 negara observasi yang dilakukan pada tahun 2006. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa pada tahun 2006, waktu yang diperlukan baik untuk proses ekspor maupun proses impor masing-masing berpengaruh signifikan negative terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor suatu negara. Namun untuk variabel biaya tidak berpengaruh signifikan baik terhadap penawaran ekspor maupun permintaan impor sementara jumlah dokumen, berpengaruh signifikan negatif hanya terhadap penawaran ekspor sedangkan jumlah dokumen tidak berpengaruh signifikan pada permintaan impor.

Klasifikasi JEL : C21, E20, F13, F41
Kata Kunci : 1. Cross section 4. Ekspor
2. Hambatan Perdagangan 5. Impor
3. Kepabeanan

ABSTRACT

Name : Angge Andryani
Study Program : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Title : *The Analysis of Customs Procedures Effect to Export Supply and Import Demand*

Currently, the complexity of the customs procedures become a topic for discussion at the international negotiations. This is because the complexity of the customs procedures are considered as one of the factors barrier in international trade. This study aimed to learn of effect from the customs procedures with three indicators approach, namely: the time required in process export and import, the cost of the process and the number of documents to export supply and import demand. This study uses regression model with cross section data for 103 countries observations in 2006. Analysis method used was Ordinary Least Square (OLS). Based on the estimates in mind that in the year 2006, the time needed for both the export and import processes each significant negative effect on the export supply and the import demand of a country. However, the variable cost is not good to have a significant effect on the export supply and the import demand. The number of documents have a significant negative effect only for export, while the number of documents is not a significant effect on import demand.

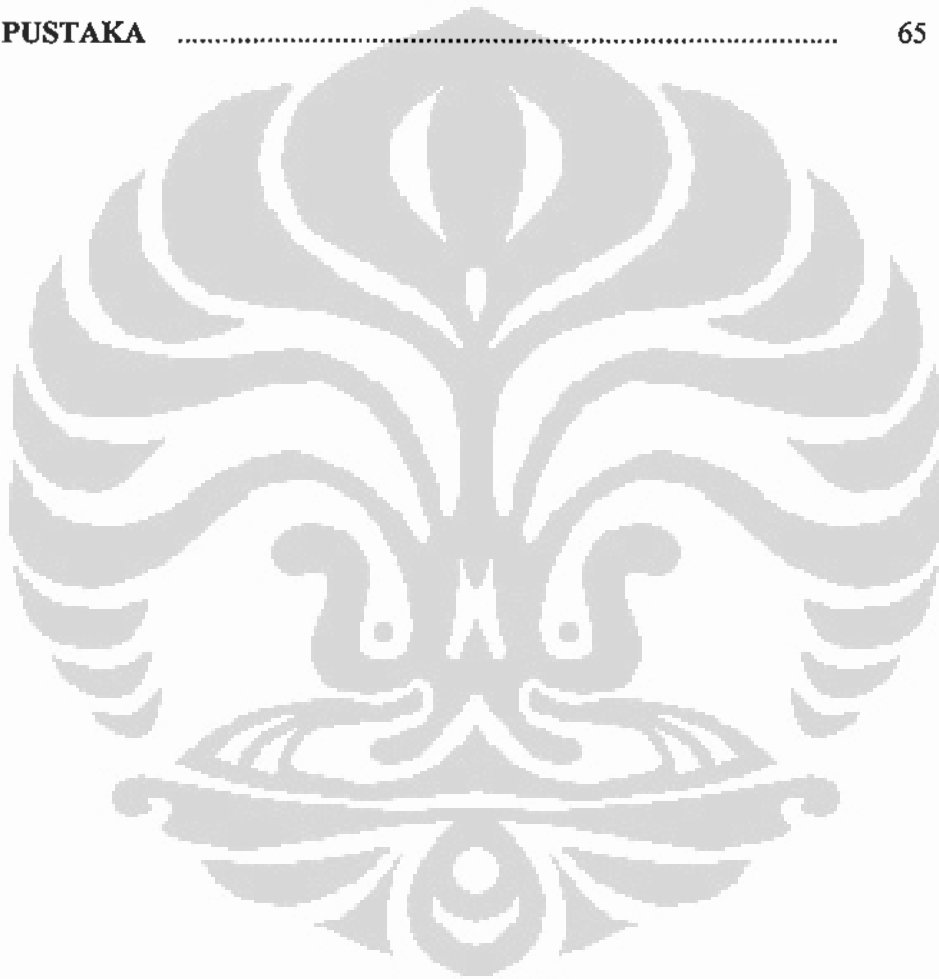
JEL Classifications : C21, E20, F13, F41

Key Words :
1. Cross section
2. Trade Barriers
3. Customs
4. Export
5. Import

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK TESIS	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Hipotesa Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Teori Perdagangan Internasional	9
2.2 Teori Ekspor	14
2.3 Teori Impor	15
2.4 Teori Pendapatan (Produk Domestik Bruto)	18
2.5 Teori Kepabeanan	20
2.6 Penelitian Terdahulu	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Spesifikasi Model	32
3.2 Definisi Operasional Variabel	33
3.3 Sumber Data	34
3.4 Metode Estimasi dan Tahapan Analisis	35
BAB 4 KEPABEANAN DAN FASILITASI PERDAGANGAN	
4.1 Sejarah Organisasi Kepabeanan di Indonesia	37
4.2 Kepabeanan di Indonesia	39
4.3 Sistem dan Prosedur Kepabeanan di Indonesia	41
4.4 Hambatan Kepabeanan dan Fasilitasi Perdagangan	50

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Spesifikasi Model	56
5.2 Uji Asumsi Klasik	57
5.3 Pembahasan Hasil dan Analisis	57
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	
6.1 Keterbatasan Penelitian	63
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Rekomendasi Kebijakan	64
DAFTAR PUSTAKA	65



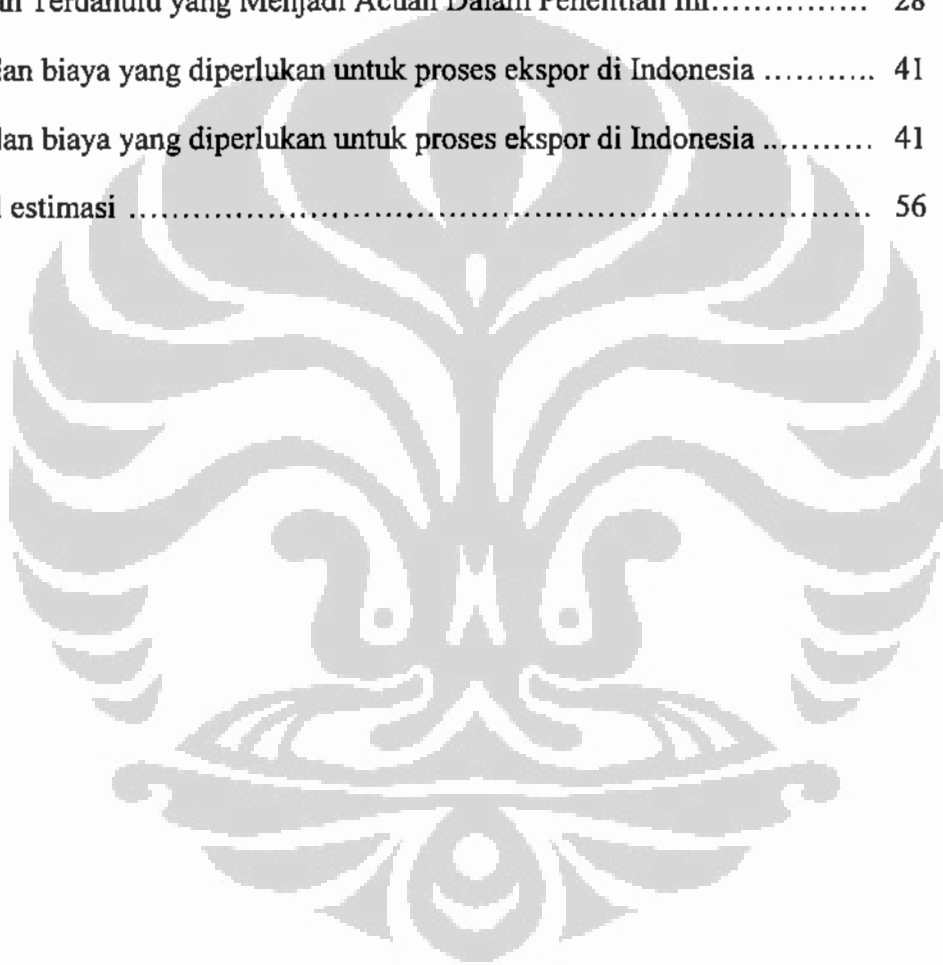
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Diamond Strategy	13
Gambar 4.1. Komunitas Sistem Pelayanan Dokumen Perdagangan Terpadu	53
Gambar 4.2. Alur Dokumen pada Sistem EDI pada Proses Impor	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Survey 3 Indikator Prosedur Kepabeanan yang Menghambat Perdagangan	2
Tabel 1.2. Hasil Survey 3 Indikator Prosedur Kepabeanan yang Menghambat Perdagangan untuk 8 Negara di Asia Tenggara pada Tahun 2006	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Menjadi Acuan Dalam Penelitian Ini.....	28
Tabel 4.1 Waktu dan biaya yang diperlukan untuk proses ekspor di Indonesia	41
Tabel 4.1 Waktu dan biaya yang diperlukan untuk proses ekspor di Indonesia	41
Tabel 5.2 R ² hasil estimasi	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Regresi Model Penawaran Ekspor
- Lampiran 2. Hasil Regresi Model Permintaan Impor
- Lampiran 3. Hasil Estimasi, Uji Multikolinearitas dan Perhitungan Elastisitas
- Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peningkatan aktifitas perdagangan internasional. Namun hal itu tidak mudah, dikarenakan adanya faktor-faktor yang menghambat peningkatan volume perdagangan antar negara-negara di dunia. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam perdagangan internasional tersebut berupa hambatan tarif dan hambatan non tariff (Kotin, 1999).

Hambatan tarif sudah dianggap tidak menjadi permasalahan besar karena telah ada solusinya yaitu berupa penurunan tarif yang disepakati dalam beberapa perundingan ataupun kerjasama perdagangan sedangkan untuk hambatan non tarif, saat ini sedang hangat diperbincangkan baik pada bilateral, regional maupun multilateral (Anderson dan Wincoop, 2004). Permasalahan hambatan non tarif yang menjadi topik perbincangan pada perundingan-perundingan di bidang perdagangan internasional salah satunya adalah sistem dan prosedur kepabeanan yang rumit dalam proses ekspor dan impor.

Masing-masing negara diminta untuk melakukan penyederhanaan dan harmonisasi prosedur kepabeanan. Dalam hal ini baik dari sisi waktu, biaya maupun jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor. Dengan demikian proses yang berbelit-belit di bidang kepabeanan harus segera dicarikan jalan keluarnya. Apalagi kerjasama di bidang perdagangan saat ini baik bilateral, regional maupun multilateral mengacu kepada liberalisasi dan globalisasi perdagangan.

Hal tersebut menuntut semua negara harus menerapkan sistem dan prosedur kepabeanan yang sederhana, cepat, terpadu dan sesuai dengan kaidah kepabeanan yang diakui secara internasional. Mengingat prosedur kepabeanan yang efektif dan efisien serta mampu meningkatkan kelancaran arus barang dan dokumen dapat membuat suatu negara memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat bersaing di pasar global (Abdurahman, 2005).

Saat ini diharapkan peranan kepabeanan tidak hanya berkaitan dengan pengawasan dan pungutan fiskal, tapi lebih kepada peranan sebagai *trade facilitator*. Efisiensi sistem dan prosedur kepabeanan merupakan bagian dari penerapan *trade facilitation*, hal ini pula yang menjadi fokus pembahasan dalam *World Trade Organization* (WTO) maupun dalam perundingan regional (Blonigen dan Wilson, 2006).

Pada tahun 2006, Bank Dunia telah melakukan survey yang berkaitan dengan sistem dan prosedur kepabeanan. Menurut survey Bank Dunia tersebut, terdapat tiga indikator prosedur kepabeanan yang dinilai menghambat perdagangan, yaitu: waktu, biaya dan jumlah dokumen yang dibutuhkan untuk tiap kegiatan ekspor maupun impor. Survey tersebut dilakukan pada tahun 2006 dengan jumlah responden sebanyak 155 negara.

Tabel 1.1. Hasil Survey 3 Indikator Prosedur Kepabeanan yang Menghambat Perdagangan

Indikator	Tertinggi				Terendah			
	Ekspor		Impor		Ekspor		Impor	
Dokumen	Rwanda	14 jenis	Rwanda	19 jenis	Micronesia, Panama dan Estonia	3 jenis	Sweden dan Denmark	3 jenis
Waktu	Iraq	102 hari	Uzbekistan	104 hari	Singapura	5 hari	Singapura	3 hari
Biaya	Chad	US\$ 4867	Chad	US\$ 5520	China	US\$ 335	Pakistan	US\$ 317

Sumber: Doingbusiness, Bank Dunia (diolah)

Berdasarkan hasil survey tersebut diketahui bahwa negara Rwanda merupakan negara yang membutuhkan dokumen terbanyak untuk proses ekspor dan impor, yaitu sebanyak 14 jenis dokumen yang diperlukan untuk ekspor dan 19 jenis dokumen untuk impor. Waktu yang diperlukan untuk proses ekspor terlama ditempati oleh Iraq yaitu selama 102 hari sedangkan untuk waktu yang diperlukan untuk proses importasi terlama ditempati oleh Uzbekistan yaitu selama 104 hari.

Chad merupakan negara dengan biaya terbesar baik untuk proses ekspor maupun impor, yaitu sebesar US\$ 4867 untuk proses ekspor dan US\$ 5520 untuk proses impor. Apabila diperhatikan dari hasil survey yang dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2006 tersebut maka tampak jelas bahwa negara-negara

berkembang dan belum berkembang memiliki hambatan kepabeanaan yang lebih besar dibandingkan dengan negara maju.

Sedangkan untuk negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia. Apabila dilihat dari ketiga indikator survey yang dilakukan oleh Bank Dunia, Singapura menduduki peringkat pertama untuk efisiensi sistem dan prosedur kepabeanaan, dimana hal ini juga sejalan dengan nilai ekspor Singapura yang lebih besar dari negara-negara Asia Tenggara lainnya. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya jumlah dokumen dan singkatnya waktu proses yang diperlukan pada proses ekspor maupun impor serta rendahnya biaya yang diperlukan untuk proses ekspor dan impor tersebut.

Tabel 1.2. Hasil Survey 3 Indikator Prosedur Kepabeanaan yang Menghambat Perdagangan untuk 8 Negara di Asia Tenggara pada Tahun 2006

Economy	Trading Across Borders					
	Documents for export (number)	Time for export (days)	Cost to export (US\$ per container)	Documents for import (number)	Time for import (days)	Cost to import (US\$ per container)
Singapore	4	5	416	4	3	367
Malaysia	7	18	432	7	14	385
Indonesia	7	25	546	9	30	675
Vietnam	6	24	669	8	23	881
Cambodia	8	43	736	12	55	816
Philippines	8	17	800	8	18	800
Thailand	9	24	848	12	22	1042
Laos	11	66	1420	15	78	1690

Sumber: Doingbusiness, Bank Dunia (diolah)

Saat ini konsep *single window* telah diperkenalkan oleh beberapa organisasi dunia yaitu *United Nations Economic Commission for Europe (UNECE)*, *United Nations Centre for Trade Facilitation and Electronic Business (UN/CEFACT)*, *World Customs Organization (WCO)*, *SITPRO Limited of The United Kingdom* dan *The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*. Diharapkan konsep *single window* dapat menjadi jalan keluar dari masalah tersebut (Schmögnerová, 2005).

Di kawasan ASEAN, Singapura adalah negara pertama yang telah menerapkan *National Single Window* (NSW). Indonesia saat ini sedang mempersiapkan penerapan NSW, dimana pada akhir tahun 2008 diharapkan dapat dilakukan penerapan secara penuh di tingkat nasional. Thailand saat ini sedang mengadakan kerjasama di bidang kepabeanan untuk penerapan *Single Window* dengan Philipina dan Malaysia.

Hal tersebut merupakan langkah awal pembentukan ASEAN *Single Window* (ASW). Apabila semua negara anggota ASEAN telah menerapkan NSW ditambah dengan adanya kerjasama antar negara ASEAN maka penerapan ASW dapat diberlakukan. Dengan demikian diharapkan masalah yang menyangkut sistem dan prosedur kepabeanan berupa lamanya waktu, biaya proses dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam kegiatan ekspor dan impor tidak menjadi hambatan di bidang perdagangan di kawasan ASEAN.

Penerapan *single window* tersebut tidak hanya terjadi dikawasan Asia Tenggara saja namun di Kawasan Eropa juga telah menerapkan hal serupa. Oleh karenanya diharapkan penerapan *single window* dapat diterapkan di tingkat multilateral. Apabila hal tersebut dapat diterapkan maka diharapkan hambatan non tarif yang menyangkut sistem dan prosedur kepabeanan dapat teratasi. Dengan mengurangi waktu dan biaya proses serta memangkas banyaknya jumlah dokumen maka diharapkan pertumbuhan ekspor dan impor dapat meningkat¹.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu bidang yang dapat menentukan tingkat keberhasilan perekonomian suatu negara adalah bidang kepabeanan. Oleh karenanya masalah kepabeanan merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh penting terhadap volume perdagangan yang akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam penelitian ini masalah kepabeanan yang diangkat adalah permasalahan yang menyangkut sistem dan prosedur kepabeanan yang dinilai cukup rumit dalam proses ekspor dan impor, dimana semakin rumit dan berbelit-belitnya sistem dan prosedur kepabeanan yang berlaku akan semakin menghambat

¹ www.insw.or.id

kelancaran arus barang yang melintas perbatasan suatu negara baik ekspor maupun impor. Hal ini dapat dilihat dari lamanya waktu yang diperlukan pada proses ekspor dan impor, besarnya biaya yang dibutuhkan dalam proses ekspor dan impor serta banyaknya jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor.

Lamanya waktu yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor, baik pada saat persiapan dokumen maupun pada saat proses bongkar muat/*terminal handling charges* dipelabuhan akan berdampak pada bertambahnya biaya yang dikeluarkan selama proses ekspor atau impor. Demikian pula dengan jumlah dokumen yang dibutuhkan dalam proses ekspor dan impor, mengingat dalam pembuatan dokumen juga membutuhkan waktu dan biaya. Dengan demikian biaya keseluruhan yang diperlukan dalam satu kali proses ekspor ataupun impor akan menjadi besar dan hal tersebut dinilai menghambat proses ekspor dan impor. Oleh karenanya ketiga permasalahan yang terjadi di kepabeanan tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat *trade flow* suatu negara.

Bila dilihat dari permasalahan yang ada maka pertanyaan penelitian yang mendasari penelitian ini adalah:

- Apakah waktu dan biaya proses serta jumlah dokumen berpengaruh terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor?
- Seberapa besar pengaruh waktu dan biaya proses serta banyaknya jumlah dokumen terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor?

1.3 Tujuan Penelitian :

1.3.1 Tujuan umum :

Untuk mempelajari faktor-faktor yang menghambat perdagangan internasional dalam hal ini adalah penawaran ekspor dan permintaan impor.

1.3.2 Tujuan khusus:

- Mempelajari hubungan antara waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor.

- Mengetahui seberapa besar waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor dapat menghambat penawaran ekspor dan permintaan impor.

1.4 Hipotesa Penelitian

Dari permasalahan dan tujuan di atas diduga terdapat faktor-faktor lain yang dapat menghambat penawaran ekspor dan permintaan impor suatu negara. Faktor-faktor lain tersebut adalah sistem dan prosedur kepabeanan, dimana dari sistem dan prosedur kepabeanan dapat di analisis dengan menggunakan pendekatan tiga indikator prosedur kepabeanan yang dinilai dapat menghambat laju perdagangan, yaitu waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor maupun impor. Dengan demikian hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Waktu, biaya dan jumlah dokumen berpengaruh negatif terhadap penawaran ekspor suatu negara.
- Waktu, biaya dan jumlah dokumen berpengaruh negatif terhadap permintaan impor suatu negara.
- PDB akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan dan pemerintah selaku pembuat kebijakan, sebagai berikut:

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu proses pembelajaran untuk mahasiswa dalam melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat penawaran ekspor dan permintaan impor serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam menelaah kebijakan yang telah, sedang dan akan dilakukan yang terkait dengan penawaran ekspor dan permintaan impor pada umumnya dan di bidang kepabeanan pada khususnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dalam menganalisis pengaruh prosedur kepabeanan terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor dengan menggunakan pendekatan tiga indikator kepabeanan yang di nilai menghambat perdagangan, yaitu waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data cross section untuk 103 negara yang dilakukan pada tahun 2006.

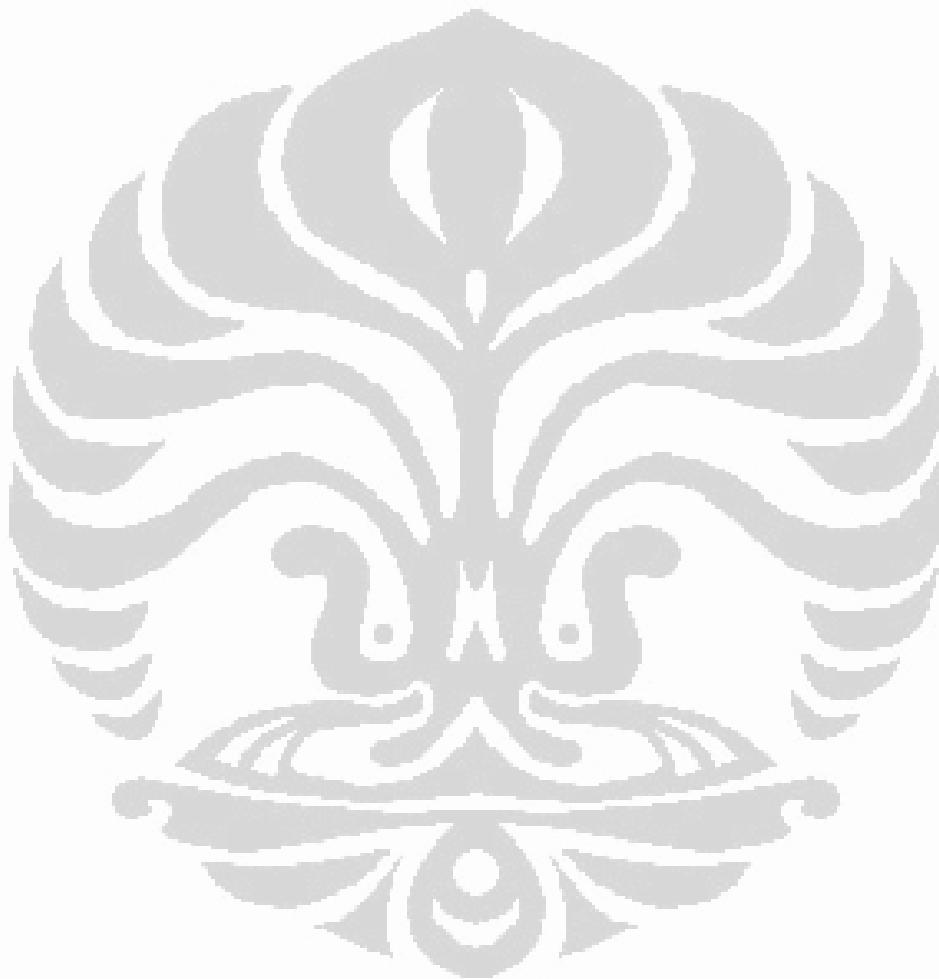
1.7 Sistematika Penelitian

Tesis ini terbagi dalam enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- **Bab I. Pendahuluan**
Bab ini menggambarkan secara singkat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.
- **Bab II. Tinjauan Literatur**
Bab ini memuat tinjauan-tinjauan literatur tentang berbagai penelitian empiris terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dalam tesis ini.
- **Bab III. Metode Penelitian**
Bab ini terdiri dari spesifikasi model, definisi operasional variabel, sumber data, metode estimasi dan tahapan analisis.
- **Bab IV. Kepabeanan dan Fasilitasi Perdagangan.**
Bab ini menggambarkan tentang sejarah organisasi kepabeanan di dunia kepabeanan, kepabeanan di Indonesia, sistem dan prosedur kepabeanan di Indonesia serta hambatan kepabeanan dan fasilitasi perdagangan.
- **Bab V. Hasil dan Pembahasan**
Pada bab ini berisi mengenai pembahasan dari hasil pengujian secara statistik untuk menjawab perumusan masalah dan pertanyaan penelitian serta analisis ekonomi.

- Bab VI. Keterbatasan Penelitian, Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan.

Bab ini berisi mengenai keterbatasan penelitian kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dengan data yang telah diuji dengan alat analisis ekonometri dan ekonomi serta rekomendasi kebijakan.



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Kondisi saling membutuhkan antar negara membuat masing-masing negara saling ketergantungan satu sama lain, hal tersebut yang membuat masing-masing negara melakukan aktifitas tukar menukar barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dalam negerinya, aktifitas tersebut yang kita kenal dengan istilah perdagangan internasional (Boediono, 1994). Setiap negara melakukan perdagangan internasional untuk mendapatkan keuntungan dalam perdagangan (*gains from trade*), karena dengan keuntungan tersebut masing-masing negara akan mencapai skala ekonomis (*economics of scale*) tertentu (Krugman dan Obstfeld, 2004).

2.1.1. Teori Klasik

a. Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolut advantage*). Dimana suatu negara seharusnya melakukan spesialisasi dan mengekspor semua komoditas yang mereka miliki (*Absolute Advantage*) dan seharusnya mengimpor komoditas pada mitra dagang (*trading partner*) yang memiliki keunggulan absolute (*absolute advantage*) pada komoditas tersebut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan secara efisien. Output komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan output tersebut menjadi ukuran keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Dalam teori ini Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional. Smith menganjurkan, kebijakan *laissez faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan dunia. Namun pandangan

Smith ini sangat bertentangan dengan kenyataan saat ini dimana banyak sekali pembatasan (*distortion*) terhadap arus perdagangan internasional. Karena pembatasan perdagangan hanya akan menguntungkan sedikit pihak dan merugikan banyak pihak.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori David Ricardo yang dikemukakan dalam *The principle of political economy and taxation* tahun 1817 dan teori tersebut merupakan salah satu hukum dalam ekspor-impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktek perdagangan internasional. Menurut teori ini, apabila suatu negara kurang efisien (*absolute disadvantages*) dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, hal ini masih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan.

Dengan kata lain suatu negara dapat memproduksi dan mengekspor komoditi yang kurang efisien (*absolute disadvantage*) lebih kecil dan mengimpor komoditi yang kurang efisien (*absolute disadvantage*) lebih besar. Kedua negara masih mempunyai kesempatan untuk berdagang dan memperoleh keuntungan dari perdagangan karena masih ada perbedaan rasio harga dari kedua negara.

Perdagangan bisa terjadi karena perbedaan relatif biaya produksi antar barang didalam suatu negara. Dengan demikian suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif pada barang-barang yang memiliki biaya terendah relatif terhadap barang lain yang bisa diproduksinya. Ricardo melihat bahwa penentu keunggulan komparatif ini adalah karena perbedaan produktivitas.

Menurut David Ricardo asumsi yang mendasai teori keunggulan komparatif, yaitu hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, terdapat perdagangan bebas, mobilitas tenaga kerja yang sempurna, biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi dan tidak ada perubahan teknologi.

Teori perdagangan klasik hanyalah menyoroti dua aspek dari perdagangan internasional, yaitu perbedaan biaya produksi dan pendapatan negara sebagai penyebab terjadinya perdagangan internasional. Padahal dalam dunia nyata ada

banyak faktor yang menjadi sebab terjadinya perdagangan internasional seperti perbedaan dalam penguasaan teknologi, diferensiasi produk, politik, perbedaan dalam regulasi dan kebijakan serta hal-hal lain yang mempermudah terlaksananya perdagangan internasional tersebut.

2.1.2. Teori Modern

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan murni dan mampu menjelaskan pola perdagangan. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang diproduksi dengan faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Suatu barang dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya.

Heckscher-Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan spesifik mengapa terjadi perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan di antara mereka. Secara teoritis perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher-Ohlin (H-O) meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Menurut teori kelimpahan faktor, perbedaan keunggulan komparatif suatu negara disebabkan karena faktor endowment yang dimiliki oleh masing-masing negara. Faktor *endowment* menurut model H-O tersebut adalah:

a. Faktor Tanah

Faktor tanah atau *natural resources*, terdiri dari banyak elemen dari sumber alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa. *Natural*

resources bisa diklasifikasikan menjadi lahan pertanian, hutan, perikanan, dan sumber mineral.

b. Faktor Manusia

Variasi internasional dalam faktor endowment manusia mencakup kuantitatif dan kualitatif. Di negara terbelakang dan miskin, tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja tanpa keahlian (*Unskilled Labor*) dan bekerja secara tradisional disektor pertanian. Hanya bagian terkecil yang memiliki keahlian dan bekerja disektor industri dan hanya bagian terkecil yang memiliki kemampuan teknik dan manajemen. Sebaliknya tenaga kerja di negara maju seperti Amerika dan Jepang adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan banyak bekerja di sektor industri. Sehingga untuk mengukur perbedaan kualitas internasional dari faktor tenaga kerja bukan hal yang mudah namun itu penting.

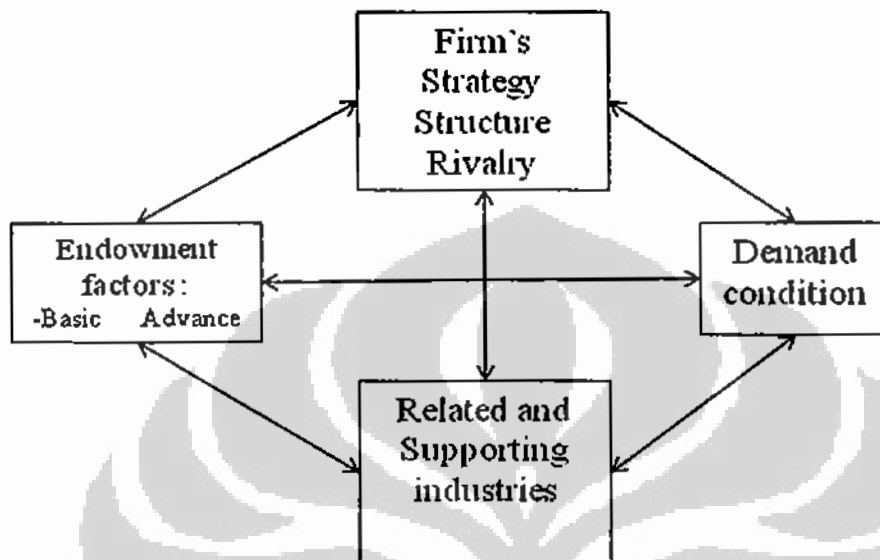
c. Faktor Modal

Sepanjang *human skill*, modal merupakan faktor dinamis terpenting dari produksi. Ekonomi akan menjadi lebih produktif dengan kenaikan penawaran dari modalnya relatif terhadap faktor penawaran dan dengan peningkatan kualitas dari modalnya. Karena penawaran dari pemberi investasi rendah, maka dalam jangka panjang tingkat suku bunga akan meningkat walaupun aliran investasi dari negara maju, hal ini terjadi karena tingkat rata-rata tabungan di negara maju lebih tinggi sehingga negara maju akan mendapat bagian keuntungan yang tinggi pula. Investasi internasional bisa menjadi tambahan investasi domestik, yang seharusnya membawa respon utama dari penjumlahan keuangan untuk negara yang memiliki modal.

Pada saat ada aliran dana masuk maka akan berakibat pada meningkatnya permintaan pada negara tuan rumah sehingga terjadi *capital inflow*. Dengan adanya *capital inflow* akan memacu efek *term of trade*.

Porter (1990) menjelaskan bahwa dalam era persaingan global, suatu bangsa/negara yang harus memiliki *competitive advantage of nation* agar dapat

bersaing di pasar internasional. Menurut Porter ada 4 faktor penentu (*attribute*) yang digambarkan sebagai suatu *diamond* (*diamond strategy*).



Sumber: www.quickmba.com "Porter's Diamond of National Advantage"

Gambar 2.1 Diamond Strategy

Porter (1990) menjelaskan bahwa tidak ada korelasi langsung antara 2 faktor produksi yaitu sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah, yang dimiliki oleh suatu negara yang dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Banyak negara di dunia yang jumlah tenaga kerjanya yang sangat besar dan proporsional dengan luas negaranya tetapi lemah dalam daya saing perdagangan internasional. Peran pemerintah sangat mendukung dalam peningkatan daya saing selain faktor produksi yang tersedia dalam berbagai kebijakan makronya.

Sehingga perdagangan internasional pada dasarnya tidak hanya sebagai upaya menciptakan spesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia melalui mekanisme keunggulan komparatif tetapi perlu adanya keunggulan kompetitif dari negara tersebut agar tujuan untuk mendapatkan keuntungan perdagangan dapat dicapai. Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor

keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2001).

Melalui kedua mekanisme ini peserta pasar global dituntut untuk mampu menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan keahliannya secara efisien. Dalam perkembangannya upaya efisiensi ini dipacu secara konsisten dan berkelanjutan sehingga hanya negara-negara yang mampu menerapkan efisiensi yang dapat bermain dan menang di pasar global.

Salvatore dan Diulio (2004) menjelaskan bahwa meskipun perdagangan dapat memberikan keuntungan yang besar, banyak negara membatasi aliran perdagangan yang bebas dengan hambatan-hambatan perdagangan baik hambatan tarif maupun hambatan non tarif. Sejumlah argumen yang dikemukakan untuk mendukung hambatan perdagangan ini di antaranya untuk melindungi tenaga kerja dalam negeri terhadap tenaga kerja asing yang murah, untuk mengurangi pengangguran dalam negeri, untuk melindungi *infant industry* dan untuk melindungi industri. Dengan demikian peranan pemerintah dalam mengatasi dan menangani hambatan yang ada agar dapat bersaing di pasar global.

2.2. Teori Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri (Mankiw, 2006). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor meliputi:

- a. Selera konsumen untuk barang-barang yang diproduksi dalam dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan luar negeri.
- c. Nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing.
- d. Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri.
- e. Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain.
- f. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Menurut Blanchard (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor (*determinants of export*) adalah nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan pendapatan atau output negara mitra dagang (*output foreign*).

$$X = f(\epsilon, Y^*) \dots\dots\dots (2.1)$$

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman, 2004). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor dan devaluasi di negara eksportir. Apabila dilihat dari sisi penawaran maka ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input dan kebijakan deregulasi (negara eksportir).

Penawaran ekspor merupakan bagian dari penawaran produk secara keseluruhan, sehingga variabel bebas yang mempengaruhi penawaran produk seperti harga, kualitas, teknologi, kapasitas produksi, tenaga kerja, modal dan kebijakan pemerintah (deregulasi) ikut mempengaruhi penawaran ekspor.

2.3. Teori Impor

Impor didefinisikan sebagai suatu aktifitas memasukkan barang ke wilayah kepabeanaan tertentu atau impor juga dapat diartikan sebagai kegiatan membeli barang dari negara lain, sehingga menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran atas transaksi tersebut. Secara ekonomi, analisis mengenai perilaku impor dapat menggambarkan seberapa besar kegiatan ekonomi suatu negara tertentu tergantung dari ekonomi luar negeri dengan kata lain besarnya jumlah barang yang diimpor menunjukkan besarnya ketergantungan suatu negara terhadap ekonomi luar negeri dan besarnya kemampuan domestik untuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam negeri.

Teori impor tradisional menyatakan bahwa impor total dipengaruhi oleh pendapatan negara pengimpor (domestik) dan harga, baik harga barang impor

maupun harga domestik (Krugman, 2004). Arah dari pengaruh pendapatan dan harga, sejalan dengan arah dari pengaruh pendapatan dan harga barang dalam teori permintaan konsumen, karena pada dasarnya teori permintaan impor didasari oleh teori permintaan konsumen. Oleh karena itu teori impor sering disebut juga dengan teori permintaan impor (*import demand theory*).

Permintaan impor suatu negara dapat dilihat baik secara absolut maupun secara relatif. Secara absolut jumlah barang yang diimpor ditentukan oleh pendapatan nominal negara pengimpor, harga barang yang diimpor serta harga domestik. Analisis permintaan impor secara absolut mulai ditinggalkan, karena banyak kelemahan terutama berkaitan dengan adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan dan harga sehingga berdampak pada validitas hubungan antara jumlah barang yang diimpor dan pendapatan serta harga. Analisa permintaan impor secara riil dan harga relatif, yang diperoleh dengan mendeflasikan pendapatan dan harga impor dengan harga domestik. Hasil analisis permintaan impor secara riil lebih valid digunakan untuk estimasi karena dengan mendeflasikan pendapatan dan harga impor dengan harga domestik, faktor-faktor eksternal yang ada dapat diabaikan.

Berdasarkan penelitian Tang (2002), fungsi permintaan impor secara matematis ditulis dalam persamaan yang menggambarkan hubungan antara jumlah permintaan impor dengan PDB riil dan harga relatif yaitu :

$$M_t = f(Y_t, RP_t) \dots\dots\dots (2.2)$$

Kemudian Tang (2002) juga menambahkan faktor nilai tukar nominal sesuai dengan penelitian Bahmani-Oskooee (1998) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor yaitu PDB riil, harga relatif dan nilai tukar nominal sehingga secara matematis ditulis sebagai berikut :

$$M_t = f(Y_t, RP_t, NER_t) \dots\dots\dots (2.3)$$

Sawyer dan Sprinkle (1997) menggambarkan hubungan variabel-variabel dalam fungsi permintaan impor dalam bentuk berikut :

$$M_t = f(Y_t, PM_t, PD_t, NER_t) \dots\dots\dots (2.4)$$

Persamaan (2.2) dan (2.3) biasa dikenal sebagai bentuk relatif dan bentuk absolut, Goldstein dan Khan (1985) memberikan ringkasan yang rinci dari model tersebut dengan mengasumsikan adanya penyesuaian yang instan (*instaneous adjustment*) pada variabel-variabelnya. Model penyesuaian parsialnya dispesifikasikan sebagai berikut :

$$\Delta M_t = \delta (M_t^* - M_{t-1}) \dots \dots \dots (2.5)$$

$$M_t^* = a_1 + a_2 Y_t + a_3 RP_t + a_4 NER_t + u_t \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana tanda Δ merupakan proses operasi turunan pertama (*first difference*), δ menunjukkan koefisien dari penyesuaian, $0 \leq \delta \leq 1$ dan M_t^* menunjukkan tingkat permintaan impor. Bila persamaan (2.6) disubsitusikan ke persamaan (2.5) maka akan menghasilkan persamaan:

$$M_t = \delta a_1 + \delta a_2 Y_t + \delta a_3 RP_t + \delta a_4 NER_t + (1-\delta) M_{t-1} + \delta u_t \dots \dots \dots (2.7)$$

Persamaan (2.7) juga dapat ditulis kembali menjadi:

$$M_t = \rho_1 + \rho_2 Y_t + \rho_3 RP_t + \rho_4 NER_t + \rho_5 M_{t-1} + v_t \dots \dots \dots (2.8)$$

Dimana $\rho_1 = \delta a_1$, $\rho_2 = \delta a_2$, $\rho_3 = \delta a_3$, $\rho_4 = \delta a_4$, $\rho_5 = (1-\delta)$ dan $v = \delta u$ Persamaan ini merupakan persamaan impor linier di mana model penyesuaian parsial di atas dapat juga di bentuk menjadi persamaan log linear dengan spesifikasi sebagai berikut:

$$\ln M_t^* = a_1 + a_2 \ln Y_t + a_3 \ln RP_t + a_4 \ln NER_t + u_t \dots \dots \dots (2.9)$$

Menurut Moran (1988) bahwa harga dalam jangka pendek (*short run*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor dan impor. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian Nongsina (2007) yang menyatakan bahwa harga, tidak berpengaruh terhadap ekspor maupun impor dalam jangka pendek sebab pada prakteknya kegiatan ekspor adalah kegiatan yang terikat pada kontrak kerja. Jika sudah terjadi kesepakatan antara eksportir dan importir maka harga tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Penyesuaian terhadap perubahan harga juga tidak dapat secepatnya dilakukan oleh eksportir atau produsen sebab rencana kerja dan perencanaan biaya biasanya dilakukan secara tahunan. Eksportir tidak dapat

dengan mudah melakukan pergantian pemakaian faktor-faktor produksi sebagai input bagi proses produksi.

2.4. Teori Pendapatan (Produk Domestik Bruto)

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) sering dipakai sebagai ukuran seberapa baik keadaan atau performa suatu perekonomian. PDB adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (baik milik warga negara maupun orang asing) dalam suatu negara. Dari pengertian tersebut maka PDB merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2004). Dalam teori makroekonomi, pendapatan suatu negara dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu pendekatan penerimaan, pendekatan hasil produksi dan pendekatan pengeluaran (Nanga, 2001).

a. Pendekatan Penerimaan

Pendapatan dengan pendekatan penerimaan yaitu dimana pendapatan suatu negara dapat didefinisikan sebagai jumlah penerimaan yang didapatkan oleh pemilik faktor-faktor produksi yaitu penerimaan daritenaga kerja, pemilik modal, pemilik tanah dan laba pengusaha.

b. Pendekatan Hasil Produksi

Dengan pendekatan hasil produksi, pendapatan suatu negara merupakan jumlah hasil produksi barang dan jasa final yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang ada di negara tersebut dalam suatu periode (satu tahun). Secara umum sektor-sektor ekonomi dapat diringkas menjadi tiga sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pengolahan dan sektor jasa.

Penghitungan pendapatan dengan pendekatan produksi mengelompokkan perekonomian Indonesia ke dalam beberapa sektor agar lebih memudahkan dan menghindari tumpang-tindih perhitungan. Ada 9 sektor perekonomian untuk Indonesia, yaitu:

- (i). Pertambangan dan penggalian;
- (ii). Pertanian;

- (iii). Industri manufaktur;
- (iv). Listrik, gas dan air minum;
- (v). Konstruksi;
- (vi). Perdagangan, hotel dan restoran;
- (vii). Transportasi dan komunikasi dan pergudangan;
- (viii). Jasa keuangan; dan
- (ix). Jasa lain.

c. Pendekatan Pengeluaran

Dalam pendekatan pengeluaran, pendapatan nasional suatu negara merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga (konsumsi), sektor swasta (investasi), sektor pemerintah (pengeluaran pemerintah) dan sektor luar negeri (ekspor). Logika dari pendekatan ini adalah bahwa pengeluaran suatu pihak merupakan pendapatan bagi pihak lain.

Terdapat korelasi positif antara PDB dengan permintaan produk impor. Peningkatan PDB akan meningkatkan permintaan terhadap produk impor, demikian sebaliknya. Peningkatan impor sebagai akibat meningkatnya PDB negara importir dapat terlihat dari dua mekanisme sebagai berikut :

- Kenaikan PDB negara importir menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang impor antara lain barang-barang modal dan bahan baku sebagai input dalam proses produksi. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku sebagai input proses produksi. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku yang ditawarkan (*supply*) oleh negara lain.
- Kenaikan PDB negara importir menyebabkan meningkatnya kebutuhan produk final (*final product*) karena tidak semua dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Dalam penulisan tesis ini karena model yang digunakan adalah fungsi dari ekspor penawaran maka variabel yang digunakan adalah PDB dalam negeri eksportir sebagai *proxy* dari kapasitas produksi negara eksportir secara *aggregate*, Dalam perdagangan internasional ekspor adalah fungsi dari PDB,

sehingga secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$X = f(Y) : \frac{\delta Y}{\delta X} > 0 \dots \dots \dots (2.10)$$

Terdapat korelasi positif antara PDB negara eksportir dengan penawaran ekspor. Peningkatan PDB negara eksportir meningkatkan penawaran terhadap produk ekspor.

2.5. Teori Kepabeanan

Selain faktor-faktor makro dan mikro ekonomi yang mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara, seperti GDP, harga relative dan nilai tukar masih ada pula faktor-faktor lain yang bersifat teknis yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor dan impor suatu negara. Salah satu faktor teknis berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor dan impor suatu negara adalah kendala-kendala teknis di kepabeanan (Clark *et al.*, 2004, dan Wilson *et al.*, 2003).

Kendala-kendala teknis di kepabeanan dapat dianalisa dengan menggunakan 3 indikator kepabeanan, yaitu waktu dan biaya proses serta banyaknya dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor. Menurut studi yang dilakukan oleh Bank Dunia ketiga indikator tersebut memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor².

$$X = f(T_x, C_x, Doc_x) : \frac{\delta T_x}{\delta X} < 0, \frac{\delta C_x}{\delta X} < 0, \frac{\delta Doc_x}{\delta X} < 0 \dots \dots \dots (2.11)$$

$$M = f(T_M, C_M, Doc_M) : \frac{\delta T_M}{\delta X} < 0, \frac{\delta C_M}{\delta X} < 0, \frac{\delta Doc_M}{\delta X} < 0 \dots \dots \dots (2.12)$$

Sehingga jika suatu negara memiliki sistem kepabeanan yang efisien dengan asumsi waktu dan biaya proses serta banyaknya dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor rendah maka negara tersebut dapat meningkatkan intensitas perdagangan internasionalnya. Hal ini disebabkan dengan waktu yang cepat, biaya murah dan dokumen yang diperlukan untuk proses ekspor dan impor

² www.doingbusiness.org

tidak terlalu banyak akan mendorong laju pertumbuhan ekspor dan impor di negara tersebut.

Dengan demikian barang ekspor negara tersebut sangat kompetitif secara global di pasar dunia. Tetapi disisi lain hal itu dapat membuat negara tersebut akan kebanjiran barang impor dari negara lain. Namun membanjirnya barang impor yang masuk ke suatu negara dapat diatasi dengan beberapa cara, antara lain dengan penerapan standar. Sehingga hanya barang dengan mutu yang baik yang dapat masuk ke pasar domestik. Dengan demikian waktu yang cepat, biaya murah dan dokumen yang diperlukan untuk proses ekspor dan impor dapat mendorong peningkatan volume perdagangan. Dengan meningkatnya volume perdagangan maka tren pertumbuhan ekonomi pun akan naik.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang penawaran ekspor telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya Goldstein dan Khan (1978) dan Moran (1988). Dalam penelitiannya Goldstein dan Khan (1978) melakukan penelitian tentang ekspor untuk delapan negara industri, yaitu Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris dan Amerika Serikat selama tahun 1955-1970. Goldstein dan Khan membuat dua model, model pertama adalah model *equilibrium* dengan asumsi bahwa tidak ada *lag* dalam sistem sehingga penyesuaian dari ekspor dan harga terhadap titik keseimbangan terjadi pada tiap periode. Model yang kedua adalah model *disequilibrium* yang memperhitungkan *lag* dan penyesuaian dari ekspor dan harga terhadap titik keseimbangan yang tidak terjadi dalam setiap periode. Akhirnya, ekses demand dan ekses suplai dapat terjadi yang selanjutnya berpengaruh terhadap kuantitas ekspor dan harga.

Berikut ini fungsi permintaan dan penawaran untuk model *equilibrium* dan *disequilibrium* sebagai Model Gold Stein dan Khan, adalah :

Model *Equilibrium*

$$\log X_t^d = a_0 + a_1 \log(PX / PXW)_t + a_2 \log YW_t, \dots \dots \dots (2.13)$$

$$\log PX_t = b_0 + b_1 \log X_t^s + b_2 \log Y_t^* + b_3 \log P_t, \dots \dots \dots (2.14)$$

Diharapkan $a_1 < 0$, $a_2 > 0$, $b_1 > 0$, $b_2 < 0$, $b_3 > 0$

Model Disequilibrium

$$\log X_t^d = c_0 + c_1 \log(PX / PXW)_t + c_2 \log YW_t + c_3 \log X_{t-1} \dots (2.15)$$

$$\log PX_t = d_0 + d_1 \log X_t^s + d_2 \log P_t + d_3 \log Y_t^* + d_4 \log PX_{t-1} \dots (2.16)$$

Diharapkan $c_1 < 0$, $c_2 > 0$, $c_3 > 0$, $d_1 > 0$, $d_2 > 0$, $d_3 < 0$, $d_4 > 0$

Dimana:

X_t^d : kuantitas permintaan ekspor

X_t^s : kuantitas penawaran ekspor

PX_t : harga ekspor

PXW_t : rata-rata tertimbang dari harga ekspor negara mitra dagang

YW_t : rata-rata tertimbang dari pendapatan riil negara mitra dagang

P_t : indeks harga dalam negeri

Y^* : indeks kapasitas produksi dalam negeri

Metode penaksiran yang digunakan di dalam model *equilibrium* adalah linier *Full-Information Maximum Likelihood* (FIML) kecuali untuk Jepang menggunakan *Two-Stage-Least-Square* (TSLS) sedangkan untuk model kedua digunakan metode penaksiran nonlinier FIML pada seluruh kasus. Pada model *equilibrium*, hasil regresi negara yang diteliti menunjukkan bahwa variabel harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ekspor dengan tanda yang negatif (kecuali Jepang). Secara umum dihasilkan pula bahwa elastisitas harga yang diperoleh lebih besar dari 1 (satu), menunjukkan peningkatan harga yang sedikit dapat menyebabkan penurunan permintaan ekspor.

Variabel pendapatan secara signifikan juga berpengaruh secara positif terhadap permintaan ekspor. Penawaran ekspor secara signifikan berpengaruh terhadap harga ekspor dengan koefisien yang positif sedangkan untuk kapasitas industri berpengaruh negatif secara signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin besar kapasitas dalam negeri semakin murah barang tersebut. Harga dalam negeri juga berpengaruh signifikan terhadap penawaran luar negeri secara positif.

Dalam model *disequilibrium*, terlihat bahwa variabel harga ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan dengan koefisien yang negatif.

Sementara, variabel pendapatan riil secara positif berpengaruh terhadap permintaan ekspor. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan riil suatu negara akan semakin besar permintaan ekspornya. Demikian pula dengan *lag* ekspor. Artinya apabila permintaan ekspor yang lalu meningkat maka permintaan ekspor sekarang juga akan meningkat.

Untuk fungsi penawaran, harga dalam negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Kapasitas produksi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap harga ekspor. Hasil estimasi elastisitas harga untuk permintaan ekspor pada penelitian Goldstein dan Khan (1978) sesuai dengan ekspektasi, yaitu negatif dan signifikan pada level 5 persen untuk seluruh negara, kecuali Jepang. Untuk 6 (enam) negara, yaitu Belgia, Prancis, Italia, Inggris dan Amerika Serikat, elastisitas harga pada permintaan ekspor lebih besar dari pada satu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat respon yang cukup besar pada ekspor apabila terjadi perubahan harga relatif. Hasil estimasi elastisitas pendapatan pada permintaan ekspor menunjukkan hasil sesuai dengan ekspektasi, yaitu positif dan signifikan pada level 1%.

Dari hasil penelitian terhadap kedua model tersebut, maka secara statistik tidak dapat ditentukan model manakah yang lebih baik, karena *goodness of fit* dan R^2 nya memiliki nilai yang hampir sama. Secara *a priori*, kedua model memiliki kelemahan dan kelebihan masing masing. Model *disequilibrium* dianggap lebih menguntungkan karena memperhitungkan *time lag* sehingga memungkinkan penyesuaian terhadap *excess demand* dan *excess supply* periode sebelumnya. Sementara model *equilibrium* dianggap memiliki nilai-nilai elastisitas harga yang lebih dipercaya dari pada model *disequilibrium*.

Moran (1988) meneliti ekspor hasil industri manufaktur di 15 negara berkembang, yaitu Argentina, Brazil, Chili, Cote d'Ivoire, India, Indonesia, Korea Selatan, Mexico, dan di 15 negara berkembang, yaitu Argentina, Brazil, Chili, Cote d'Ivoire, India, Indonesia, Korea Selatan, Mexico, Peru, Portugal, Sinegal, Thailand, Turki dan Yugoslavia selama periode 1965-1983. Berikut ini adalah model untuk keseimbangan jangka panjang.

$$\log X_t^s = \alpha_0 + \alpha_1 \log(PX/PT)_t + \alpha_2 \log(PH/PT)_t + \alpha_3 \log Y_t^* + v_{1t} \dots\dots(2.17)$$

$$\log X_t^d = \beta_0 + \beta_1 \log(PX/PX^w)_t + \beta_2 \log Y_t^w + v_{2t} \dots\dots\dots(2.18)$$

Diharapkan $\alpha_1 > 0$, $\alpha_2 < 0$, $\alpha_3 > 0$, $\beta_1 < 0$, $\beta_2 > 0$

Dimana:

- X_t^s : penawaran ekspor industri manufaktur
 X_t^d : permintaan ekspor industri manufaktur
 PX : indeks harga ekspor industri manufaktur
 PT : harga domestik barang-barang *tradeable*
 PH : harga barang-barang *non-tradeable*
 Y^* : indeks kapasitas produksi dalam negeri
 PX^w : indeks harga dunia ekspor industri manufaktur
 Y^w : indeks permintaan luar negeri terhadap barang-barang ekspor

Untuk model keseimbangan jangka pendek, Moran menggunakan dua model. Pada model pertama, fungsi penawaran dan permintaan mengikutsertakan keseimbangan jangka pendek. Pada model kedua diasumsikan bahwa jika ada suatu perubahan, permintaan akan menyesuaikan diri terhadap seluruh perubahan tersebut dan selesai dalam satu periode. Sedangkan produsen dalam satu periode hanya dapat menyesuaikan sebagian saja dari seluruh perubahan tersebut. Jadi pembeli dapat mengubah pembeliannya dari suatu negara dengan mudah, sedangkan produsen kurang peka terhadap perubahan-perubahan di dalam variabel eksogen karena transfer sumber daya dari/ke sektor manufaktur. Dengan kata lain dalam model kedua, fungsi permintaan tidak mengikutsertakan keseimbangan jangka pendek sedangkan fungsi penawaran mengikutsertakannya.

Hasil regresi terhadap fungsi penawaran menunjukkan variabel harga baik jangka pendek maupun jangka panjang terlihat tidak signifikan walau seluruh parameter memiliki tanda sesuai dengan yang diharapkan. Ketidak-signifikan ini mungkin disebabkan oleh ketidak sempurnaan dalam penggunaan data ekspor.

Kapasitas produksi dalam negeri secara signifikan mempengaruhi penawaran ekspor barang-barang industri manufaktur. Proxy dari kapasitas produksi dalam negeri adalah trend waktu yang secara tidak langsung menangkap

faktor-faktor sektoral lainnya yang perlahan-lahan muncul seiring jalannya waktu. Dalam fungsi permintaan, semua parameter signifikan dan memiliki tanda seperti yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga relatif dan aktifitas ekonomi dunia mempengaruhi permintaan ekspor.

Penelitian terdahulu mengenai permintaan impor juga telah banyak dilakukan namun salah satunya penelitian Bahmani-Oskooee (1998) dengan mengestimasi fungsi permintaan impor dimana faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor yaitu PDB ril, harga relatif dan nilai tukar nominal di 6 negara yaitu Yunani, Korea, Pakistan, Philipina, Singapura dan Afrika Selatan dengan menggunakan data triwulanan antara tahun 1973-1990. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa telah memenuhi kondisi Marshal-Lerner dan dinyatakan bahwa devaluasi akan meningkatkan neraca perdagangan suatu negara. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis kointegrasi Johansen menunjukkan bahwa permintaan impor pada jangka panjang memiliki harga relatif yang elastis kecuali Singapura (0,15 dengan tanda terbalik), PDB riil juga elastis kecuali untuk Korea (0,31 dan tidak signifikan) dan nilai tukar adalah inelastis (antara 0,22 dan 0,33) kecuali Singapura (-1,66 dengan tanda terbalik).

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh prosedur kepabeanan terhadap ekspor maupun impor juga pernah dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Hummels (2001), Anderson dan Wincoop (2004), Djankov, Freund dan Pham (2006), Nordås, Pinali dan Grosso (2006), De (2006) dan Shepherd dan Dennis (2008)

Dalam penelitiannya Hummels (2001) meneliti tentang pengaruh dari waktu biaya, jarak, tarif, kapital per PDB, produktifitas tenaga kerja terhadap impor. Dari penelitian ini diketahui bahwa probability suatu Negara melakukan ekspor produk manufaktur ke US merupakan fungsi dari biaya produksi, jumlah atau muatan ekspor dan biaya waktu. Hasil penelitian ini adalah bertambahnya 1 hari waktu pengiriman akan menurunkan *probability* negara pengekspor produk manufaktur sebesar 1,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Wincoop (2004) mengangkat masalah biaya yang diperlukan dalam perdagangan suatu barang. Dimana biaya yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang diperlukan untuk mendapatkan suatu barang dalam hal ini biaya yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor juga masuk di dalamnya. Dalam penelitiannya model yang digunakan oleh Anderson dan Wincoop (2004) sebagai berikut:

$$\ln X_{ij} = \alpha_1 Y_i + \alpha_2 Y_j + \sum_{m=1}^M \alpha_m \ln(z_{ij}^m) + \varepsilon_{ij} \dots \dots \dots (2.19)$$

Dimana:

- X_{ij} : ekspor negara i ke negara j (dalam US\$)
 Y_i : PDB negara eksportir (dalam US\$)
 Y_j : PDB negara importir (dalam US\$)
 $\sum_{m=1}^M \alpha_m \ln(z_{ij}^m)$: variabel-variabel yang menjadi hambatan perdagangan yang akan diobservasi dalam penelitian.

Variabel biaya perdagangan dipilih sebagai variabel yang menggambarkan hambatan perdagangan bilateral dua negara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa besarnya biaya perdagangan dapat menjadi hambatan perdagangan karena besarnya biaya perdagangan dapat menurunkan pertumbuhan ekspor suatu negara.

Faktor keterlambatan menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian Djankov, Freund, Pham (2006). Hal ini disebabkan oleh karena keterlambatan sering menjadi masalah dalam proses ekspor terutama untuk komoditi yang sensitive terhadap waktu seperti komoditi pertanian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah PDB, PDB perkapita, waktu ekspor, jarak. Observasi dilakukan untuk 98 negara dari hasil estimasi diketahui bahwa keterlambatan dalam proses eksportasi memberi dampak yang sangat besar terhadap ekspor produk pertanian yang sangat sensitive terhadap waktu

Dalam penelitiannya Nordås, Pinali dan Grosso (2006) meneliti tentang pengaruh lamanya waktu proses ekspor terhadap ekspor US ke tiga Negara tujuan ekspor. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa waktu proses akan berpengaruh negatif terhadap probability ekspor ke tiga negara tujuan ekspor US yaitu Australia, Jepang dan Inggris pada tingkat kepercayaan 95%

Pengaruh biaya transaksi terhadap impor negara di kawasan Asia Timur merupakan topik dari penelitian yang dilakukan oleh De, (2006). Dalam penelitian ini diketahui bahwa biaya-biaya transaksi dengan infrastruktur yang ada akan berpengaruh signifikan terhadap *regional trade flow*. Rata-rata berkurangnya 10% biaya transaksi akan meningkatkan import 5% di Asia Timur.

Shepherd dan Dennis (2008) meneliti tentang hambatan-hambatan perdagangan yang bersifat non tariff diantaranya biaya ekspor, biaya transport dan biaya yang diperlukan untuk masuk kedalam pasar domestik. Penelitian ini mengobservasi 118 negara dan hasilnya adalah biaya ekspor, biaya transport dan biaya yang diperlukan untuk masuk kedalam pasar domestik berpengaruh significant negatif terhadap diversifikasi ekspor.

Berdasarkan uraian di atas maka pada Tabel 2.1 di bawah ini merupakan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan prosedur kepabeanaan. Pada table tersebut dapat dilihat variabel dependen dan independen serta metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian – penelitian tersebut merupakan bahan acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Menjadi Acuan Dalam Penelitian Ini

No	Peneliti	Judul Penelitian	Independent Variabel	Metode Estimasi	Hasil
1.	Hummels (2001).	Time as a Trade Barrier	Waktu biaya, jarak, tarif, kapital per PDB, produktifitas tenaga kerja.	Probit	Dari penelitian ini diketahui bahwa <i>probability</i> suatu negara melakukan ekspor produk manufaktur ke US merupakan fungsi dari biaya produksi, jumlah atau muatan ekspor dan biaya waktu. Hasil penelitian ini adalah bertambahnya 1 hari waktu pengiriman akan menurunkan <i>probability</i> negara pengeksport produk manufaktur sebesar 1,5%.
2.	Anderson dan Wincoop (2004)	Trade Costs	PDB eksportir, PDB importir, biaya perdagangan.	OLS	Penelitian ini mengangkat masalah biaya yang diperlukan dalam perdagangan suatu barang. Dimana biaya yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang diperlukan untuk mendapatkan suatu barang. Dalam hal ini yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor juga termasuk didalamnya. Variabel biaya perdagangan dipilih sebagai variabel yang

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Independent Variabel	Methode Estimasi	Hasil
					<p>menggambarkan hambatan perdagangan bilateral dua negara. Dari hasil penelitian di ketahui bahwa besarnya biaya perdagangan dapat menjadi hambatan namun disisi lain pemerintah juga dapat memperoleh keuntungan dari biaya perdagangan yang berasal dari tarif.</p>
3.	Djankov, Freund, dan Pham (2006)	Trading on Time	PDB, PDB perkapita, waktu ekspor, jarak.	Pooled OLS	<p>Observasi dilakukan untuk 98 negara dari hasil estimasi diketahui bahwa keterlambatan dalam proses eksportasi memberi dampak yang sangat besar terhadap ekspor produk pertanian yang sangat sensitif terhadap waktu.</p>
4.	Nordás, Pinali dan Grosso (2006)	Logistics and Time as a Trade Barrier	PDB, jarak, waktu.	Probit	<p>Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa waktu proses akan berpengaruh negatif terhadap <i>probability</i> ekspor ke tiga negara tujuan ekspor US yaitu Australia,</p>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Independent Variabel	Metode Estimasi	Hasil
					Jepang dan Inggris pada tingkat kepercayaan 95%.
5.	De, (2006)	Regional Trade in Northeast Asia: Why Do Trade Costs Matter?	PDB, PDB perkapita, biaya, exchange rate, jarak, tarif, openness, remoteness.	2SLS	Dalam penelitian ini di ketahui bahwa biaya-biaya transaksi dengan infrastruktur yang ada akan berpengaruh signifikan terhadap <i>regional trade flow</i> . Rata-rata berkurangnya 10% biaya transaksi akan meningkatkan impor 5% di Asia Timur.
6.	Shepherd dan Dennis (2008)	Trade Costs, Barriers to Entry and Export Diversification in Developing Countries	PDB, PDB perkapita, biaya ekspor, jarak, tarif, Dokumen, ekspor.	OLS	Penelitian ini menggunakan 118 negara dan hasilnya adalah biaya ekspor, biaya transport dan biaya yang diperlukan untuk masuk kedalam pasar domestic berpengaruh signifikan negatif terhadap diversifikasi ekspor.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya maka penelitian tentang pengaruh prosedur kepabeanan terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

- (i). Data yang digunakan merupakan data *Cross Section Periode* tahun 2006;
- (ii). Negara observasi berjumlah 103 negara;
- (iii). Mengestimasi menggunakan *Cross Section OLS* dan data yang digunakan adalah data Agregat (Ekspor dan Impor);
- (iv). Analisis lebih pada 3 indikator prosedur kepabeanan dan pendapatan negara yang di observasi terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor.

Namun dengan demikian bila diperhatikan secara seksama dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prosedur kepabeanan dalam proses ekspor dan impor berpengaruh negatif terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor. Oleh sebab itu dalam penelitian ini juga ingin mengetahui berapa besar pengaruh dari prosedur kepabeanan dalam proses ekspor dan impor terhadap penawaran ekspor dan permintaan impor.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Spesifikasi Model

Penelitian ini dibangun berdasarkan teori yang menyatakan bahwa kinerja ekspor dan impor dipengaruhi oleh penawaran (*supply side*) dan faktor permintaan (*demand side*). Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari model penawaran ekspor dan permintaan impor tradisional yang digunakan oleh Goldstein dan Khan (1978), Moran (1988) serta model yang digunakan oleh Anderson dan Wincoop (2004).

Model yang akan digunakan digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan ketersediaan data, secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_i = f(Y_i, CX_i, TX_i, DocX_i)$$

$$M_i = f(Y_j, CM_i, TM_i, DocM_i)$$

Dimana:

- X_i : Nilai Ekspor (dalam satuan US\$)
- Y_i : PDB nominal negara eksportir (dalam satuan US\$)
- CX_i : Biaya ekspor (dalam satuan US\$)
- TX_i : Waktu proses ekspor (dalam satuan hari)
- $DocX_i$: Dokumen ekspor (dalam satuan jenis)
- M_i : Nilai Impor (dalam satuan US\$)
- Y_j : PDB nominal negara importir (dalam satuan US\$)
- CM_i : Biaya impor (dalam satuan US\$)
- TM_i : Waktu proses impor (dalam satuan hari)
- $DocM_i$: Dokumen impor (dalam satuan jenis)

Mengingat penelitian ini menggunakan data *cross section* periode tahun 2006, maka variabel harga dan nilai tukar tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moran (1988) harga dan nilai tukar dalam jangka pendek (*short run*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor hal ini juga sejalan dengan penelitian Nongsina (2007). Hal itu disebabkan pada prakteknya kegiatan ekspor adalah kegiatan yang

terikat pada kontrak kerja. Apabila sudah terjadi kesepakatan antara eksportir dan importir maka harga tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Penyesuaian terhadap perubahan harga juga tidak dapat secepatnya dilakukan oleh eksportir atau produsen sebab rencana kerja dan perencanaan biaya biasanya dilakukan secara tahunan. Eksportir tidak dapat dengan mudah melakukan pergantian pemakaian faktor-faktor produksi sebagai input bagi proses produksi.

Model/persamaan ekonometri yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dapat di tuliskan sebagai berikut:

- Model Penawaran Ekspor

$$\ln X_i = a_0 + a_1 \ln Y_i + a_2 \ln CX_i + a_3 TX_i + a_4 DocX_i$$

Dimana :

- Y_i : Produk Domenstik Bruto (*income*) negara i (dalam satuan US\$)
 CX_i : Biaya yang diperlukan dalam proses ekspor di negara i (dalam satuan US\$)
 TX_i : Waktu proses ekspor di negara i (dalam satuan hari)
 $DocX_i$: Jumlah dokumen dalam proses ekspor di negara i.

- Model Permintaan Impor

$$\ln M_i = b_0 + b_1 \ln Y_j + b_2 \ln CM_i + b_3 TM_i + b_4 DocM_i$$

Dimana :

- Y_j : Produk Domenstik Bruto (*income*) negara i (dalam satuan US\$)
 CM_i : Biaya yang diperlukan dalam proses impor di negara i (dalam satuan US\$)
 TM_i : Waktu proses impor di negara i (dalam satuan hari)
 $DocM_i$: Jumlah dokumen dalam proses impor di negara i.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- Nilai ekspor adalah nilai semua barang yang dijual keluar negeri secara agregat yang telah dalam US \$ (*Free On Board/FOB*)
- Nilai Impor adalah semua barang yang dibeli dari luar negeri secara agregat yang dalam US\$ (*Cost, Insurance and Freight/CIF*)
- GDP adalah income atau pendapatan nominal negara pengekspor/pengimpor yang telah dalam US\$.

- d. Biaya adalah seluruh biaya resmi yang terkait dengan prosedur ekspor impor, seperti biaya dokumen, biaya administratif untuk kepabeanan dan pengawasan teknis, biaya bongkar muat (*Terminal Handling Charges*) dalam US\$.
- e. Waktu adalah hari kalender dari awal hingga akhir tiap prosedur dalam satuan hari.
- f. Jumlah dokumen adalah semua dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor setelah kontrak disetujui dan ditandatangani oleh kedua belah pihak, diantaranya: dokumen pelabuhan, pernyataan kepabeanan, dokumen kliring, dan dokumen resmi yang dimiliki pihak yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor yang di masing-masing negara berbeda jenisnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara tersebut.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data agregat ekspor dan impor pada tahun 2006 data keseluruhan yang akan digunakan merupakan *cross section* untuk 103 negara. Sumber data untuk variabel terikat dan variabel bebas adalah sebagai berikut:

No.	Variabel	Satuan	Sumber
1.	Nilai Ekspor	US \$	UN-Comtrade
2.	Nilai Impor	US \$	UN-Comtrade
3.	GDP	US \$	IMF
4.	Biaya	US \$	World Bank
5.	Waktu	hari	World Bank
6.	Jumlah Dokumen	jenis	World Bank

Data biaya, waktu dan jumlah dokumen diperoleh dari World Bank. Data tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan oleh World Bank ke 155 negara pada tahun 2006.

3.4 Metode Estimasi dan Tahapan Analisis

Metode estimasi yang digunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan *software* yang digunakan untuk menganalisis model tersebut adalah STATA 10. Adapun tahapan – tahapan analisis yang dilakukan adalah:

3.4.1. Mengestimasi Parameter Variabel Bebas di Setiap Persamaan³

Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini adalah dengan mengestimasi parameter variabel bebas dari masing-masing model, baik untuk model penawaran ekspor maupun untuk model permintaan impor. Dari hasil estimasi dapat diketahui kelayakan model tersebut dari beberapa hal, yaitu:

- a. Dari nilai R^2 dan nilai Adjust R^2 dapat diketahui berapa persen variabel bebas dalam hal ini variabel PDB, waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor maupun impor dapat menjelaskan nilai ekspor maupun nilai impor. Semakin besar nilai R^2 maka variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian tersebut semakin baik/dapat menjelaskan variabel terikatnya.
- b. Dari uji F dapat diketahui apakah secara bersama-sama semua variabel bebas (variabel PDB, waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor maupun impor) berpengaruh terhadap nilai ekspor maupun nilai impor.
- c. Dari nilai parameter masing masing variabel bebas diketahui berapa besar variabel PDB, waktu, biaya dan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor maupun impor berpengaruh terhadap nilai ekspor maupun impor. Berdasarkan hasil t-statistiknya diketahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak.

3.4.2. Melakukan Analisis Masalah Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas⁴.

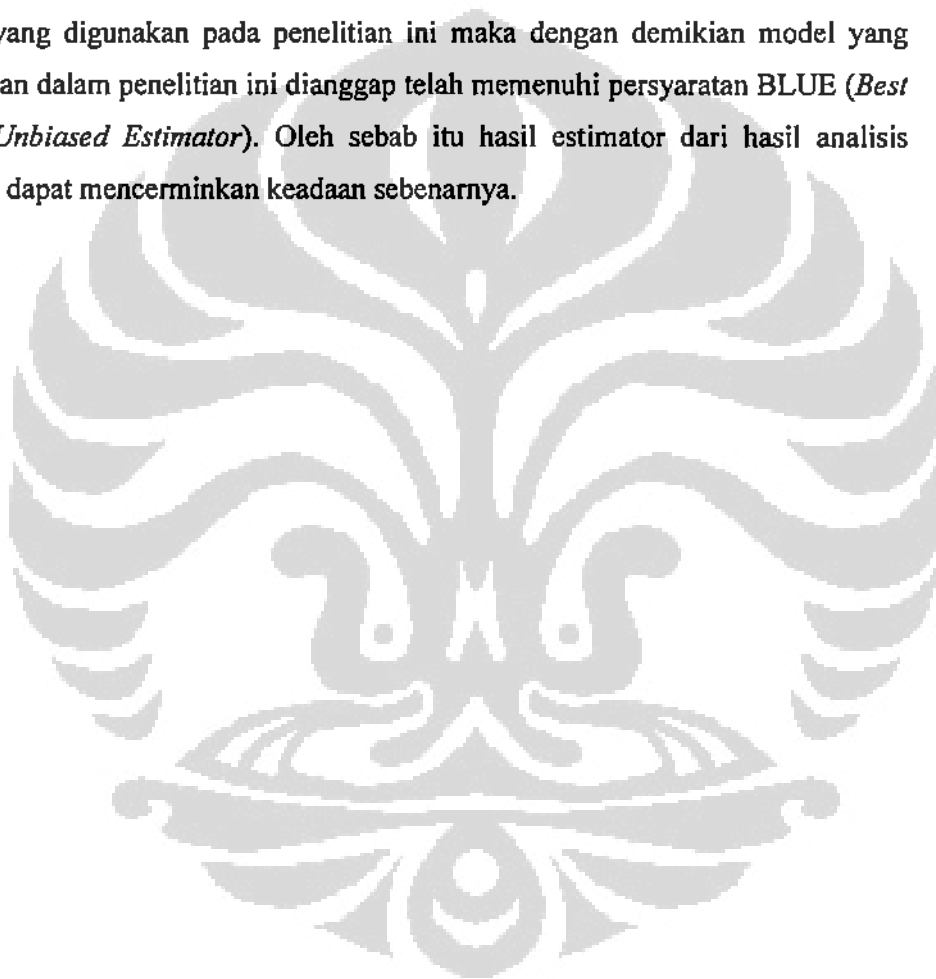
Untuk mendapatkan hasil estimator yang tidak bias dan memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) maka dilakukan uji asumsi klasik, yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Masalah autokorelasi tidak

³ Lihat Gujarati, Damodar, 2004, "*Basic Econometric*", third edition. New York: McGraw-Hill

⁴ Lihat Wooldridge, J. 2002, "*Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*". MIT

dilakukan dalam penelitian ini sebab data yang digunakan adalah data *cross section* (Wooldridge, 2002). Masalah kolinearitas jamak/multikolinearitas dideteksi dengan menggunakan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Setelah itu dilakukan pengujian masalah heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan* dan untuk mengatasi masalah heteroskedasitas pada program STATA 10 digunakan *robust regression*.

Setelah dilakukan analisis sesuai dengan tahapan-tahapan di atas terhadap model yang digunakan pada penelitian ini maka dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini dianggap telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Oleh sebab itu hasil estimator dari hasil analisis tersebut dapat mencerminkan keadaan sebenarnya.



BAB 4

KEPABEANAN DAN FASILITASI PERDAGANGAN

2.2 Sejarah Organisasi Kepabeanan di Dunia

Institusi kepabeanan merupakan palang pintu dari aktivitas perdagangan internasional suatu negara. Sejarah terbentuknya organisasi kepabeanan di dunia dimulai pada tanggal 12 September 1947, dimana 13 negara anggota Komite Kerjasama Ekonomi Eropa sepakat untuk mendirikan kelompok studi guna melihat kemungkinan untuk mewujudkan satu atau lebih Persatuan Pabean Eropa (*Customs Union*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT).

Setahun kemudian, kelompok studi tersebut mendirikan 2 komite, yaitu Komite Ekonomi dan Komite Pabean. Dalam perkembangan selanjutnya, Komite Ekonomi menjadi Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, sementara Komite Pabean menjadi Dewan Kerjasama Pabean atau yang dikenal dengan nama *Customs Cooperation Council* (CCC) yaitu suatu organisasi dunia antar pemerintah yang independen dengan anggota terdiri dari 138 negara termasuk instansi kepabeanan di Indonesia.

CCC didirikan pada tanggal 15 Desember 1950. Berdasarkan konvensi pendiriannya, CCC mempunyai fungsi untuk mempelajari seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan kerjasama kepabeanan, memeriksa aspek teknis dan ekonomis sistem kepabeanan negara anggota dalam rangka mewujudkan harmonisasi dan keseragaman sistem tersebut, mempersiapkan konsep konvensi dan perubahannya serta merekomendasikan untuk dilaksanakan secara seragam, merekomendasikan penyelesaian perselisihan di dalam memahami dan melaksanakan konvensi yang bersangkutan, menyebarluaskan informasi mengenai ketentuan dan prosedur kepabeanan, memberikan masukan dan rekomendasi sepanjang diminta mengenai kepabeanan baik dalam rangka pelaksanaan konvensi, maupun lainnya, serta melakukan kerjasama dengan organisasi antar pemerintah terkait lainnya.

Pada tanggal 26 Januari 1953, CCC mengadakan pertemuan resmi yang pertama. Pertemuan tersebut dihadiri oleh 17 negara anggota, yaitu: Australia,

Belgia, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Itali, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, dan Inggris. 30 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1980, CCC menetapkan bahwa tanggal 26 Januari merupakan Hari Pabean Internasional yang harus diperingati oleh setiap aparat Bea dan Cukai/Kepabeanan. Sehubungan dengan hal itu pada setiap tanggal tersebut, CCC selalu memberikan penghargaan kepada aparat administrasi kepabeanan yang dianggap telah berjasa dalam meningkatkan kerjasama kepabeanan.

CCC mengadakan sidang setahun sekali pada setiap bulan Juni di Brussel. Namun pada kesempatan-kesempatan tertentu, sidang diselenggarakan di negara-negara anggota. Peserta sidang biasanya para Direktur Jenderal Bea dan Cukai negara anggota. Dalam melaksanakan fungsinya, CCC memiliki Komite Keuangan dengan 13 anggota dan *Policy Commission* dengan 24 anggota. Komisi hanya akan bersidang apabila diminta untuk memberikan pertimbangan dan masukan mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan penting dan fungsinya sebagai "*a dynamic steering group within the Council*".

Pada sidang yang dilakukan pada tahun 1994, *Customs Cooperation Council* (CCC) berubah nama menjadi *World Customs Organization* (WCO). WCO sebagai organisasi dunia antar pemerintah yang independen yang mempunyai misi untuk mendorong efektifitas dan efisiensi administrasi pabean dalam mencapai tujuannya yaitu memberikan kemudahan perdagangan, perlindungan kepada masyarakat dan mengumpulkan penerimaan bagi pemerintah. WCO memiliki Sekretariat Jenderal yang berkantor di Brussel dengan jumlah pegawai lebih dari 100 orang, termasuk didalamnya sejumlah 30 tenaga ahli yang direkrut dari berbagai Kantor Bea dan Cukai negara anggota.

WCO selain bertugas membuat standard kepabeanan yang tertuang dalam *Kyoto Conventions* turut serta memberi asistensi/bimbingan teknis kepada negara-negara yang membutuhkan dalam penyelesaian permasalahan kepabeanan juga berhasil membuat klasifikasi standard internasional untuk komoditi yang diperdagangkan dalam kegiatan ekspor dan impor, yang kita kenal dengan *Harmonized Systems (HS)*. Hal tersebut sesuai dengan misi WCO untuk mengembangkan efisiensi dan efektifitas dari instansi kepabeanan diseluruh dunia

Universitas Indonesia

dengan mengharmonisasi dan menyederhanakan prosedur kepabeanan. Dengan adanya *Harmonized Systems (HS)* membuat fasilitasi perdagangan menjadi fokus utama dalam kegiatan WCO.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan global yang penuh tantangan WCO juga mengadakan beberapa konvensi, menciptakan dan mengelola standar serta melaksanakan asistensi teknis juga memberi bantuan *capacity building*. Dengan instrumen dan kegiatan ini anggota WCO dapat menawarkan pemerintahnya dan pelaku ekonomi untuk turut serta mengembangkan fasilitasi perdagangan diselaraskan dengan kontrol kepabeanan yang efektif.

Selain itu WCO juga akan terus berusaha untuk meningkatkan pelayanan dan jumlah anggotanya melalui peningkatan pertukaran informasi antar *Customs Administration*, penerapan teknologi yang memadai dalam sistem dan prosedur kepabeanan, kerjasama dengan masyarakat usaha, pelaksanaan pelatihan, pemberian bantuan, dan peningkatan fungsi WCO sebagai forum untuk tukar menukar pendapat mengenai berbagai hal tentang kepabeanan.

2.3 Kepabeanan di Indonesia

Satu-satunya instansi kepabeanan di Indonesia adalah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) yang berada dibawah Departemen Keuangan memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Fungsi pelayanan adalah tugas DJBC untuk menjamin kelancaran arus barang dan dokumen dengan efisien dan efektif, tidak ada ekonomi biaya tinggi, mendorong peningkatan perdagangan dan daya saing.
- b. Fungsi pengawasan terutama pengawasan lalu lintas barang dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dari upaya-upaya memasukkan barang yang dapat merusak kesehatan dan meresahkan masyarakat, merugikan konsumen, dan membahayakan keamanan negara. Pengawasan juga mengandung makna tugas pemerintah yang dalam hal ini DJBC untuk melindungi industri dalam negeri dari masuknya barang-barang ilegal dan dumping, serta tugas untuk melancarkan ekspor Indonesia, dan mencegah ekspor ilegal baik fisik ataupun hanya dokumen.
- c. Fungsi pemungutan (fungsi fiskal) adalah untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari Bea Masuk & PDRI (Pajak Dalam Rangka Impor), serta

Universitas Indonesia

mencegah kebocoran penerimaan negara, agar target yang sudah ditetapkan APBN tercapai. Dengan demikian jelas betapa besar dan berat tugas dan tanggung jawab DJBC, khususnya dalam mencegah dan menindak tegas pelanggaran dan tindak pidana kepabeanan yang dapat menimbulkan kerugian negara dalam arti luas, yaitu finansial, keamanan, kesehatan, gangguan perdagangan dan industri/investasi dalam negeri, serta kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Saat ini perdagangan internasional, baik yang menyangkut kegiatan di bidang ekspor maupun impor akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pesatnya kemajuan di bidang tersebut ternyata menuntut diadakannya suatu sistem dan prosedur kepabeanan yang lebih efektif dan efisien serta mampu meningkatkan kelancaran arus barang dan dokumen.

Dengan kata lain sesuai dengan UU No.17/2006 tentang Kepabeanan yang merupakan penyempurnaan dari undang-undang kepabeanan sebelumnya yaitu UU No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, DJBC harus mampu menciptakan sistem dan prosedur kepabeanan yang dapat memberikan pelayanan kepada pengguna jasa kepabeanan dan pelaku usaha baik eksportir maupun importir yang bersifat *save time, save cost, safety, dan simple*. Semua ciri tersebut harus menjadi bagian yang integral dari sistem dan prosedur kepabeanan⁵.

Dampak yang perlu diperhatikan dari pemberlakuan suatu sistem dan prosedur kepabeanan adalah adanya sistem dan prosedur yang rumit serta dinilai menyulitkan yang dapat mengakibatkan terhambatnya arus barang sehingga akan menimbulkan *High Cost Economy*. Kemampuan DJBC dalam menekan *High Cost Economy* akan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan mengubah keuntungan komparatif menjadi keuntungan kompetitif serta secara substansial dapat menarik para investor yang akan melakukan investasi di Indonesia. Keinginan dan tuntutan dari para pelaku usaha dan investor tersebut adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi dan sudah menjadi kewajiban moral bagi DJBC untuk melakukan berbagai perubahan yang cukup mendasar, baik dari segi penyempurnaan organisasi dan tatalaksana DJBC, simplifikasi dan sekaligus transparansi sistem dan prosedur kepabeanan.

⁵ www.beacukai.go.id

2.4 Sistem dan Prosedur Kepabeanaan di Indonesia

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh World Bank pada periode tahun 2007-2008 secara garis besar proses ekspor dan impor terdiri dari empat tahap, yaitu *documents preparation*, *customs clearance and technical control*, *ports and terminal handling* dan *ports and terminal handling*. Dimana dimasing-masing tahapan memerlukan waktu dan biaya yang berbeda-beda.

Tabel 4.1 Waktu dan biaya yang diperlukan untuk proses ekspor di Indonesia

Prosedur Ekspor	Waktu (hari)	Biaya(US\$)
<i>Documents preparation</i>	14	210
<i>Customs clearance and technical control</i>	2	169
<i>Ports and terminal handling</i>	2	165
<i>Inland transportation and handling</i>	3	160
Total:	21	704

Sumber: Doingbusiness_Bank Dunia (2007-2008)

Tabel 4.1 Waktu dan biaya yang diperlukan untuk proses ekspor di Indonesia

Prosedur Impor	Waktu (hari)	Biaya (US\$)
<i>Documents preparation</i>	15	210
<i>Customs clearance and technical control</i>	4	125
<i>Ports and terminal handling</i>	6	165
<i>Inland transportation and handling</i>	2	160
Total:	27	660

Sumber: Doingbusiness_Bank Dunia (2007-2008)

Di Indonesia untuk proses ekspor dan impor pada tahapan *documents preparation* memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan tahapan yang lainnya. Pada tahapan *documents preparation* untuk proses ekspor dokumen yang dibutuhkan adalah *bill of lading*, *commercial invoice*, *customs export declaration*, *memorandum of understanding* dan *packing list* sedangkan untuk proses impor dokumen yang diperlukan adalah *bill of lading/air way bill*, *cargo release order*, *commercial invoice*, *customs import declaration*, *packing list*

Universitas Indonesia

dan *terminal handling receipts*. Sejak tanggal 1 April 2003 untuk tahapan *Customs clearance and technical control*, DJBC telah berupaya untuk mempermudah pengeluaran barang terutama pada proses impor dengan menetapkan klasifikasi jalur untuk masing-masing komoditi⁶.

Pada dasarnya di Indonesia, aktifitas kepabeanan dalam rangka ekspor dan impor sangat terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Departemen Perdagangan. Sehingga dalam proses ekspor dan impor harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu: Ketentuan Umum di Bidang Ekspor dan Ketentuan Umum di Bidang Impor.

4.3.1. Ketentuan Umum di Bidang Ekspor

Kebijakan ekspor bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekspor, menjamin kepastian dan kesinambungan bahan baku industri di dalam negeri, mendukung terpeliharanya kelestarian lingkungan dan sumber daya alam serta pelaksanaan perjanjian internasional. Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 558/MPP/Kep/12/1998 tanggal 4 Desember 1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/MDAG/PER/1/2007 tanggal 22 Januari 2007, untuk dapat melakukan ekspor setiap perusahaan atau perorangan sebagai eksportir harus memenuhi persyaratan umum yaitu:

- a. Memiliki Tanda Daftar Usaha Perdagangan (TDUP)/Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP);
- b. Izin Usaha dari Departemen Teknis/Lembaga Pemerintah non Departemen berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- c. Tanda Daftar Perusahaan (TDP).

Selain persyaratan tersebut untuk beberapa barang/komoditi yang masuk dalam kategori barang yang diatur tata niaga ekspornya, eksportir harus mendapatkan pengakuan sebagai eksportir terdaftar dari Direktur Jenderal

⁶ Klasifikasi penetapan jalur dalam pelayanan impor dapat dilihat dalam Keputusan Direktur Jenderal Bea Dan Cukai Nomor KEP-97/BC/2003 Tentang Profil Importir Dan Profil Komoditi Untuk Penetapan Jalur Dalam Pelayanan Impor)

Perdagangan Luar Negeri selaku pejabat penandatanganan yang telah ditunjuk oleh Menteri Perdagangan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut pengelompokan barang ekspor dibagi atas⁷:

a. Barang yang Diatur Ekspornya

Barang yang diatur tata niaga ekspornya adalah barang yang ekspornya hanya dapat dilakukan oleh eksportir terdaftar. Pengaturan ekspor dilakukan sejalan dengan ketentuan perjanjian internasional, bilateral, regional maupun multilateral dalam rangka:

- Menjamin tersedianya bahan baku bagi industri dalam negeri;
- Melindungi lingkungan dan kelestarian alam;
- Meningkatkan nilai tambah;
- Memelihara prinsip-prinsip Kesehatan, Keamanan, Keselamatan, Lingkungan Hidup dan Moral Bangsa (K3LM);
- Meningkatkan daya saing dan posisi tawar.

b. Barang yang Diawasi Ekspornya

Barang yang diawasi tata niaga ekspornya adalah barang yang ekspornya hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Menteri Perdagangan. Penetapan terhadap barang yang diawasi ekspornya lebih disebabkan karena barang-barang tersebut sangat dibutuhkan di dalam negeri, hal ini dilakukan guna :

- Menjaga stabilitas pengadaan, dan konsumsi dalam negeri;
- Menjaga kelestarian alam;
- Memenuhi kebutuhan dan mendorong pengembangan industri di dalam negeri.

c. Barang yang Dilarang Ekspornya

Penetapan ketentuan terhadap barang yang dilarang ekspornya dikarenakan :

- Untuk menjaga kelestarian alam;
- Tidak memenuhi standar mutu;
- Untuk menjamin kebutuhan bahan baku bagi industri kecil/pengrajin;

⁷ Pengelompokan barang ekspor dapat dilihat pada Lampiran 4.

d. Barang yang Bebas Ekspornya

Pemerintah membebaskan suatu barang bertujuan untuk diversifikasi produk dan diversifikasi pasar serta untuk peningkatan daya saing. Pelaksanaan ekspor barang yang bebas ekspornya dapat dilakukan dengan memenuhi umum.

e. Pengecualian Diluar Ketentuan Umum di Bidang Ekspor

Pengecualian diluar ketentuan umum di bidang ekspor diberlakukan dalam rangka penyederhanaan prosedur dan untuk peningkatan kelancaran pengeluaran barang-barang tertentu ke luar negeri. Ketentuan pengeluaran barang ke luar negeri yang dimaksud dalam pengecualian ini adalah:

- Pengeluaran barang-barang ke luar negeri atas barang pindahan, barang penumpang, barang pelintas batas, barang diplomatik, barang keperluan misi, barang untuk diperbaiki, barang asal impor berdasarkan pasal 23 Ordonansi Bea, barang pameran, barang contoh, barang cinderamata/hadiah, barang kiriman, barang kerajinan dan barang lainnya tidak diberlakukan ketentuan umum di bidang ekspor dan tidak diperlukan persetujuan pengeluaran barang ke luar negeri dari Departemen Perdagangan;
- Pengeluaran ke luar negeri barang-barang yang diawasi atau dikenakan ketentuan tata niaga ekspor sebagai barang contoh, pameran dan kiriman yang tidak diatur dalam ketentuan pengeluaran barang-barang ke luar negeri di luar ketentuan umum di bidang ekspor dikenakan ketentuan tata niaga ekspor barang-barang yang bersangkutan.

Persyaratan pengeluaran barang ke luar negeri yang termasuk dalam pengecualian diluar ketentuan umum di bidang ekspor adalah:

a. Barang Pindahan

Barang pindahan adalah barang perabot atau alat rumah tangga yang dipergunakan oleh orang asing yang berdomisili di Indonesia sebagai kelengkapan rumah tangga yang dibawa pindah keluar daerah pabean

Indonesia. Pengeluaran barang pindahan dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Paspur dan visa kepindahan;
- Keterangan pindah dari perusahaan atau instansi yang bersangkutan;
- Daftar barang (packing list).

b. Barang Penumpang

Barang penumpang adalah barang penumpang kapal laut, kapal udara atau penumpang angkutan darat yang dibawa oleh penumpang bersangkutan pada saat keberangkatannya keluar daerah pabean Indonesia. Pengeluaran barang penumpang dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Paspur bagi yang bersangkutan;
- Tiket.

c. Barang Pelintas Batas

Barang pelintas batas adalah barang yang dibawa penduduk yang berdiam atau bertempat tinggal dalam wilayah perbatasan negara yang memiliki kartu identitas yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, yang melakukan perjalanan lintas batas di daerah perbatasan melalui pos pengawas lintas batas. Pengeluaran barang pelintas batas dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Kartu Pas Pelintas Batas;
- Nilai tidak melebihi dari ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian perbatasan.

d. Barang Diplomatik

Barang diplomatik adalah barang keperluan pribadi anggota Diplomatik dan Konsuler termasuk anggota keluarganya, barang keperluan resmi serta barang lainnya untuk keperluan kantor perwakilan diplomatik dan konsuler yang dibawa keluar daerah pabean Indonesia. Pengeluaran barang diplomatik dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Surat Keterangan dari kedutaan atau konsulat asing yang bersangkutan/Departemen Luar Negeri RI;
- Paspur dan tiket.

Universitas Indonesia

e. Barang Keperluan Misi

Barang keperluan misi terdiri dari :

- Barang kebutuhan misi agama adalah barang yang dibawa ke luar daerah pabean Indonesia untuk keperluan misi agama yang mendapat rekomendasi dari Departemen Agama;
- Barang keperluan misi olah raga adalah barang yang dibawa keluar daerah pabean Indonesia untuk keperluan misi olah raga yang mendapat rekomendasi dari induk organisasi olah raga bersangkutan atau instansi yang berwenang;
- Barang keperluan misi kesenian adalah barang dibawa ke luar daerah pabean Indonesia untuk keperluan misi kesenian yang mendapat rekomendasi dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata;
- Barang keperluan misi kebudayaan adalah barang yang dibawa ke luar daerah pabean Indonesia untuk keperluan misi kebudayaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan/memperkenalkan kebudayaan yang mendapat rekomendasi dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata;
- Barang keperluan penelitian adalah barang yang dibawa ke luar daerah pabean Indonesia untuk keperluan penelitian yang mendapat rekomendasi dari instansi yang berwenang;
- Barang keperluan misi kemanusiaan adalah barang yang dikirim ke luar daerah pabean Indonesia dalam rangka bantuan kemanusiaan yang mendapat rekomendasi dari Departemen Sosial atau Palang Merah Indonesia.
- Pengeluaran barang keperluan misi tersebut dapat dilakukan dengan adanya Surat Keterangan dari Departemen/ Instansi/ Lembaga yang berkepentingan.

f. Barang untuk Diperbaiki

Barang untuk diperbaiki adalah barang yang dikirim keluar dari daerah pabean Indonesia untuk keperluan perbaikan tanpa merubah sifat hakikinya. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan dengan adanya Surat Pernyataan

dari pemilik atau kontrak dengan salah satu klausul layanan purna jual untuk perbaikan kerusakan.

g. Barang Asal Impor

Barang yang berdasarkan pasal 23 Ordonansi Bea, adalah barang asal impor untuk penggunaan sementara yang dikirim kembali ke luar daerah pabean Indonesia setelah digunakan di dalam daerah pabean Indonesia. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Kontrak jual beli yang mencantumkan klausul kewajiban mengembalikan kemasan (tempat) setelah barang digunakan, kewajiban mengembalikan barang yang tidak sesuai dengan kontrak;
- Membayar bea masuk sesuai dengan ketentuan apabila barang tersebut tidak dire-ekspor kembali.

h. Barang Kiriman

Barang kiriman adalah barang dagangan atau bukan barang dagangan yang dikirim ke luar daerah pabean Indonesia melalui pos, kapal laut, kapal udara, atau angkutan darat melalui perusahaan jasa titipan atau angkutan. Pengeluaran barang pelintas batas dapat dilakukan dengan syarat nilai barang tersebut tidak melebihi Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

i. Barang Pameran

Barang pameran adalah barang yang dikirim ke luar daerah pabean Indonesia untuk keperluan pameran dagang atau pameran lainnya. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Undangan mengikuti pameran;
- Bukti keikutsertaan pameran;
- Bukti penyelenggaraan.

j. Barang Contoh

Barang contoh adalah barang yang dikirim ke luar daerah pabean Indonesia untuk keperluan contoh, dalam jumlah yang wajar dan tidak untuk diperdagangkan. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan dengan

dilengkapi Surat Pernyataan dari perusahaan yang memuat keperluan dilakukannya pekerjaan tersebut.

k. Barang Cendera Mata/Hadiah

Barang cendera mata/hadiah Adalah barang yang dihadiahkan kepada perseorangan/organisasi/lembaga di luar negeri. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan dengan mencantumkan maksud pemberian, nama dan alamat perorangan penerima/organisasi, jenis dan jumlah barang.

l. Barang Kerajinan Rakyat Indonesia

Barang kerajinan rakyat indonesia adalah barang-barang kerajinan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan sepanjang barang tersebut bukan merupakan barang dagangan.

m. Barang Lain yang Dikirim ke Luar Negeri untuk Dimasukkan Kembali ke Daerah Pabean Indonesia

Barang yang dimaksud adalah barang lainnya yang tidak termasuk dalam pengertian butir poin-poin sebelumnya diatas yang dikirim ke luar daerah pabean Indonesia dan akan dimasukkan kembali ke dalam daerah pabean Indonesia. Pengeluaran barang tersebut dapat dilakukan dengan dibuktikan dengan surat pernyataan dari pemilik atau kontrak yang salah satu klausulnya menyatakan layanan purna jual untuk perbaikan atas kerusakan barang.

4.3.2. Ketentuan Umum di Bidang Impor

Kebijakan impor merupakan bagian dari kebijakan perdagangan yang memagari kepentingan nasional dari berbagai pengaruh masuknya barang-barang impor dari negara lain. Sama halnya dengan ketentuan umum di bidang ekspor, ketentuan umum di bidang impor pun mengacu pada ketentuan-ketentuan WTO. Ketentuan umum dibidang impor ditetapkan dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 28/KP/I/1982 yang telah beberapa kali diubah dan ditambah, dan terakhir Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 229/MPP/Kep/7/1997 tanggal 4 Juli 1997 tentang Ketentuan Umum di Bidang Impor, yang menjelaskan antara lain:

Universitas Indonesia

- a. Barang yang diimpor harus dalam keadaan baru;
- b. Impor hanya boleh dilakukan oleh perusahaan yang telah memiliki Angka Pengenal Importir (API), Angka Pengenal Importir Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Importir Terbatas (API-T);
- c. Pengecualian dari ketentuan diatas diberikan kepada badan atau perusahaan yang mengimpor barang-barang sebagai berikut:
 - Barang pindahan.
 - Barang impor sementara.
 - Barang kiriman, hadiah untuk keperluan ibadah umum, amal, sosial atau kebudayaan.
 - Barang perwakilan negara asing beserta para pejabatnya yang bertugas di Indonesia berdasarkan azas timbal balik.
 - Barang untuk keperluan badan internasional beserta pejabatnya yang bertugas di Indonesia.
 - Barang contoh yang tidak untuk diperdagangkan.

Untuk melakukan impor barang-barang yang diatur tata niaganya importir harus mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri u/p Direktur Impor dengan melampirkan foto copy dokumen:

- Surat Izin Usaha Industri/TDI yang setara;
- Angka Pengenal Importir Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Importir Terbatas (API-T);
- Tanda Daftar Perusahaan (TDP);
- Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP);
- Rekomendasi dari instansi terkait.

Barang yang bebas impornya dapat dilakukan dengan persyaratan memiliki Angka Pengenal Impor Umum (API – U) dan barang yang di impor harus dalam keadaan baru⁸.

⁸ Jenis barang yang di atur tata niaga impornya dapat dilihat pada lampiran Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 230/MPP/Kep/1997 tanggal 4 Juli 1997

2.5 Hambatan Kepabeanan dan Fasilitasi Perdagangan

Hambatan non tarif adalah hambatan perdagangan diluar dari pengenaan tarif/pajak dapat kuota, syarat-syarat administratif, standar-standar, dumping, voluntary export restraints dan peraturan-peraturan domestik lainnya yang berkaitan dengan perdagangan, isu-isu non ekonomi seperti lingkungan hidup, kekayaan intelektual (Appleyard, Field dan Cobb, 2006). Walaupun hal-hal tersebut diatas dapat menghambat perdagangan internasional namun WTO memperbolehkan hambatan non tarif sesuai dengan ketentuan Pasal VII, VIII, IX dan XX dalam General Agreement on Tariffs and Trade (GATT). Hal tersebut diperbolehkan jika memiliki alasan yang kuat yaitu yang berkaitan dengan Kesehatan, Keselamatan, Keamanan, Lingkungan Hidup dan Moral Bangsa⁹.

Hambatan perdagangan yang terjadi di kepabeanan yang disebabkan oleh sistem dan prosedur kepabeanan yang berbelit-belit merupakan bentuk hambatan administratif. Hambatan administratif dalam proses ekspor maupun impor tersebut akan sangat merugikan pihak eksportir maupun importir karena hal tersebut akan mengakibatkan keterlambatan waktu karena barang tertahan di pelabuhan yang akan menambah beban biaya karena harus membayar lebih atas keterlambatan itu. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi harga produk dan daya saing Negara di pasar dunia.

Peran pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang dapat mengurangi hambatan administratif serta dapat memfasilitasi perdagangan sangat diperlukan. Sehingga tercipta sistem dan prosedur kepabeanan yang efisien, baik di pelabuhan maupun di kepabeanan. Dengan diterapkannya fasilitasi perdagangan maka diharapkan dapat meningkatkan volume perdagangan.

Menurut Mutahunga (2005) penerapan fasilitasi perdagangan dapat memberikan dampak yang positif terhadap efisiensi aktifitas kepabeanan baik dalam administrasi dan prosedur maupun logistik di pelabuhan. Dengan demikian *high cost economy* yang terjadi pada aktifitas kepabeanan (proses ekspor impor) dapat diatasi dengan cara melakukan efisiensi administrasi dan prosedur kepabeanan di suatu negara yang dapat mempercepat proses ekspor dan impor.

⁹Dit. Fasilitasi Ekspor dan Impor, Departemen Perdagangan” Sosialisasi fasilitasi perdagangan tahun 2006” Jakarta

Penerapan fasilitasi perdagangan suatu negara dapat menciptakan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif negara tersebut (Neary, 2004). Indikator yang dapat digunakan dalam mengukur dampak penerapan fasilitasi perdagangan di kepabeanan adalah *Port efficiency, customs environment, own regulatory environment* dan *service sector infrastructure* (Wilson, Mann and Otsuki, 2004). Dari indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kualitas infrastruktur pelabuhan baik laut maupun udara, biaya kepabeanan yang transparan pada perdagangan lintas batas, melihat ada tidaknya regulasi dalam bidang ekonomi maupun perdagangan yang mendukung iklim usaha yang kondusif, contohnya perijinan dalam pengurusan ekspor dan impor serta ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana publik berupa telekomunikasi, jasa perbankan dan lain-lain.

Menurut WCO, fasilitasi perdagangan adalah salah satu cara untuk mengatasi hambatan perdagangan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya menerapkan teknologi modern seperti teknologi informasi, seiring dengan peningkatan kualitas dalam harmonisasi internasional dan masih banyak hal-hal lain baik yang bersifat teknis maupun regulasi yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi perdagangan guna mengatasi hambatan perdagangan tersebut.

Fasilitasi perdagangan merupakan kunci penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Fasilitas perdagangan ditujukan untuk menguntungkan dunia usaha dan pemerintah. Dunia usaha diuntungkan dengan meningkatnya nilai kompetitif produknya di pasar domestik maupun pasar internasional dengan menekan keterlambatan dan biaya, sehingga pergerakan barang antar negara dapat diprediksi dengan pasti. Bagi pihak pemerintah sendiri dapat memanfaatkan penggunaan prosedur yang modern untuk memaksimalkan pengawasan kepabeanan, penerimaan pajak dan pada saat yang sama memberi kontribusi positif pada ekonomi dengan meningkatnya volume perdagangan dengan demikian dapat mengundang investasi asing.

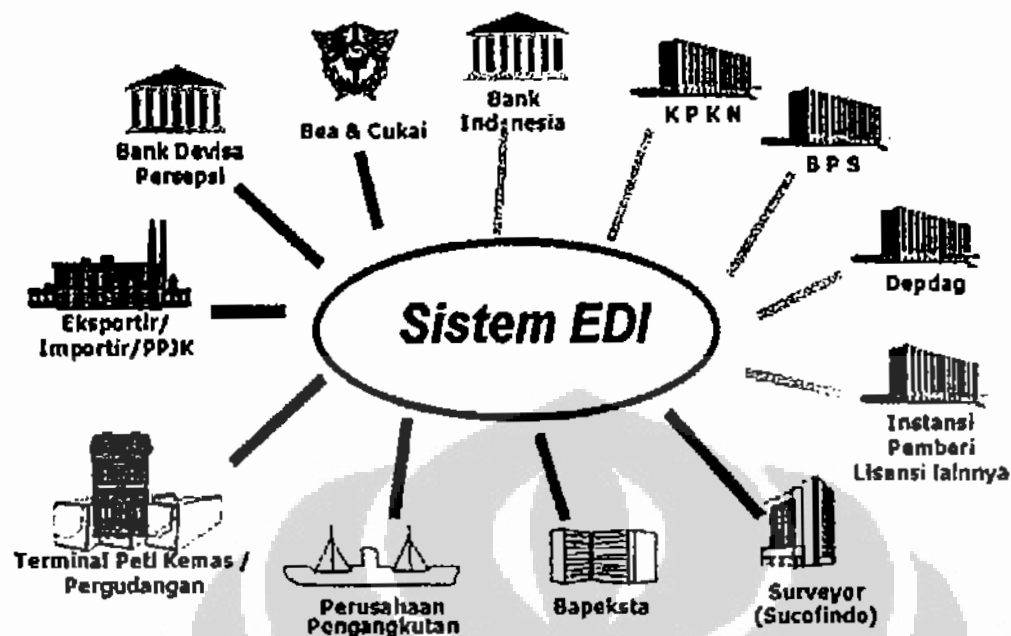
Beberapa negara berkembang dan *least-developed countries* anggota WCO mengalami peningkatan pajak yang signifikan baik dari sisi ekspor maupun impor dengan diterapkannya pengawasan kepabeanan yang efisien dan fasilitasi perdagangan yang lebih baik. Pajak ini memberi kontribusi signifikan terhadap

kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik secara sosial dan ekonomi.

Pemerintah Indonesia hingga saat ini terus berusaha untuk menyederhanakan sistem dan prosedur kepabeanan, salah satunya dengan menerapkan menggunakan sistem *Electronic Data Interchange* (EDI). Penggunaan sistem EDI tidak hanya dilakukan di Indonesia, Singapura adalah salah satu contoh negara anggota ASEAN pertama yang menerapkan sistem EDI, dimana sentra pelayanan baik itu melalui bank, bea dan cukai, perdagangan, bahkan dalam hal pengadaan barang-barang pemerintah, semuanya dilakukan dengan sistem EDI, dan hal ini memberikan hasil dimana proses pengeluaran barang hanya memerlukan waktu kurang dari 1 hari.

Dengan menggunakan sistem EDI pemanfaatan dalam penggunaan *networking*/jaringan teknologi informasi dapat lebih dioptimalkan. Pada prinsipnya dengan menggunakan sistem EDI, informasi mengenai barang impor dapat dikirim terlebih dahulu secara elektronik oleh pelaku usaha sebelum barang tiba di pelabuhan Indonesia ke dalam sistem komputerisasi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai untuk dilakukan proses dan penyelesaian administrasi.

Dengan demikian keterlambatan yang berkaitan dengan pembuatan dan pengajuan dokumen ekspor dan impor dapat diminimalisir dan kesalahan pemasukan data dapat dikurangi sehingga efisiensi waktu pemrosesan ekspor dan impor dapat lebih ditingkatkan. Dengan demikian para pengguna jasa kepabeanan dapat memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk proses ekspor dan impor dengan lebih akurat. Dengan adanya layanan elektronik ini, dokumen pabean akan lebih cepat sampai ke Kantor Pelayanan Bea & Cukai (KPBC) di pelabuhan yang dituju untuk segera diproses, melalui sistem ini pula mitra Bea dan Cukai akan memperoleh respon berupa jawaban atas pengajuan dokumen melalui layanan elektronik dari Kantor Pelayanan Bea dan Cukai.



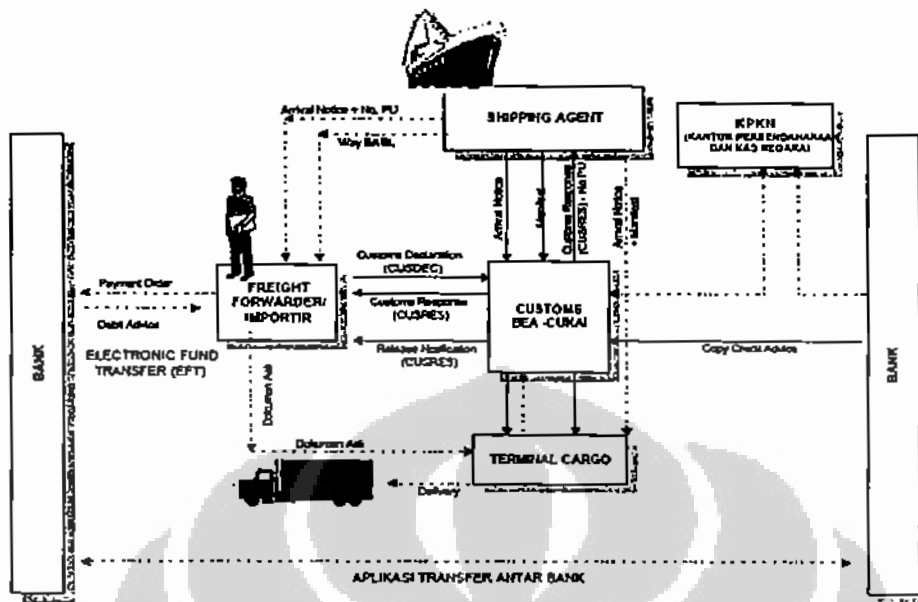
Sumber: www.beacukai.go.id

Gambar. 4.1. Komunitas Sistem Pelayanan Dokumen Perdagangan Terpadu

Sistem EDI Kepabeanan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai bertujuan untuk :

- Mempercepat proses pengurusan dokumen impor dan ekspor dalam kaitannya dengan pengawasan dan pengumpulan penerimaan negara.
- Meminimalkan terjadinya kolusi yang sangat didukung oleh frekuensi tatap muka antara pengguna jasa kepabeanan dan aparat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.
- Mengikuti perkembangan teknologi informasi untuk peningkatan daya saing dan harmonisasi sistem pertukaran data secara elektronik.

Dengan menggunakan sistem EDI diharapkan hambatan perdagangan yang disebabkan oleh sistem dan prosedur kepabeanan dapat teratasi. Di bawah ini merupakan gambaran secara umum bagaimana alur dokumen pada sistem EDI pada proses importasi.



Sumber: www.beacukai.go.id

Gambar. 4.2. Alur Dokumen pada Sistem EDI pada Proses Impor

Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang importir yang akan melakukan importasi adalah importir atau *freight forwarder* melakukan pembayaran terlebih dahulu ke bank devisa persepsi dalam hal ini pihak bank akan memberikan foto copi *Credit Advice* ke KPBC. Setelah mengetahui bahwa pembayaran telah disampaikan ke KPBC, maka importir dapat mengirim PIB ke KPBC secara elektronik berupa *Customs Declaration (CUSDEC)*.

Dengan menggunakan sistem komputer yang ada di KPBC maka seluruh jawaban berupa *Customs Respons (CUSRES)* dari KPBC akan diterima importir secara elektronik juga mulai dari nomor penerimaan, nomor pendaftaran, nota-nota hingga persetujuan pengeluaran barang. Kemudian setelah importir mendapat persetujuan pengeluaran barang dapat langsung mengeluarkan barangnya di pintu pelabuhan. Pada gambar 4.2., menunjukkan bahwa aktifitas yang berkaitan dengan kepabeanan, dalam hal ini ekspor dan impor dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan elektronik pada sistem EDI.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan DJBC guna memperbaiki *performance* dan kinerja DJBC melalui penyederhanaan sistem dan

prosedur kepabeanan, perbaikan tersebut dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip, yaitu :

- a. Pengawasan waktu penerimaan dokumen, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menetapkan standar waktu pelayanan adalah 12 Menit dari mulai penerimaan dokumen pabean sampai pada penentuan jalur hijau atau jalur merah
- b. Aplikasi indikator resiko, atas barang impor dilakukan pemeriksaan selektif dengan berpedoman kepada informasi hasil intelijen.
- c. Memudahkan prosedur pelayanan, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai telah meratifikasi konvensi Kyoto (*Kyoto Convention*) tentang penyederhanaan prosedur kepabeanan.
- d. Meminimkan kontak antara pemakai dan penyedia pelayanan, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai telah menyederhanakan jumlah aliran dokumen pada kantor pelayanan Bea dan Cukai.
- e. Sistem pengawasan dan pelayanan yang terbuka bagi semua pihak, Importir/PPJK dapat mengetahui sampai di mana dokumen mereka diproses oleh petugas Bea dan Cukai.

Selain mengembangkan EDI, pemerintah Indonesia saat ini juga sedang dalam proses penerapan *National Single Window* (NSW) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi masalah *High Cost Economy* yang merupakan akibat dari rumitnya prosedur kepabeanan dalam proses ekspor impor. Tahap pertama penerapan NSW dimulai pada tahun 2002. Pada tahap pertama tersebut hanya beberapa lembaga yang terlibat dalam penerapan NSW yaitu Departemen Keuangan dalam hal ini DJBC dan Bank (45 bank).

Sistem NSW tahap pertama meliputi pembayaran online, sistem penerimaan pajak dan sistem pelaporan. Selanjutnya pada Mei 2003 penerapan NSW mulai melibatkan beberapa instansi yang terlibat dalam prosedur kepabeanan seperti Departemen Perdagangan, Departemen Perindustrian, Badan Pengawasan Obat dan Makanan dll¹⁰. Penerapan NSW secara nasional hingga saat ini sedang dalam proses, mengingat banyaknya instansi yang terlibat didalamnya.

¹⁰ APEC Seminar On WTO Trade Facilitation "Needs and Priorities in Trade Facilitation" Presented by Indonesia_8-9 November 2004 Bangkok

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi analisis hasil dari estimasi yang telah dilakukan untuk kedua model, baik model penawaran ekspor maupun model permintaan impor dan pembahasan hasil berdasarkan landasan teori ekonomi yang mendukung penelitian ini serta memenuhi kondisi ekonomi.

Analisis yang dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan serangkaian uji asumsi klasik terhadap model tersebut. Uji asumsi klasik diperlukan untuk menjamin bahwa koefisien estimasi yang dihasilkan tidak bias. Adapun pengujian yang dilakukan adalah uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas sementara uji autokorelasi tidak dilakukan sebab data yang digunakan adalah data *cross section*.

5.1 Hasil Spesifikasi Model

Dari hasil estimasi maka diketahui bahwa model penawaran ekspor dan permintaan impor yang di dapat adalah semi log sebagai berikut:

- **Model Penawaran Ekspor**

$$\ln X_i = 16,0446 + 0,3836 \ln Y_i - 0,28383 \ln CX_i - 0,0382 TX_i - 0,1957 DocX_i$$

- **Model Permintaan Impor**

$$\ln M_j = 17,7186 + 0,2998 \ln Y_j - 0,2195 \ln CM_j - 0,0440 TM_j - 0,0331 DocM_j$$

Dari hasil estimasi diharapkan variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikatnya sehingga perlu dipertimbangkan nilai persentase R^2 dan $Adj-R^2$ dari hasil estimasi..

Tabel 5.2 R^2 hasil estimasi

Hasil Uji	Model	
	Ekspor	Impor
<i>R-squared</i>	0.5161	0.5214
<i>Adjusted R-squared</i>	0.4964	0.5019

Sumber: hasil olahan data dari software STATA 10

Semakin besar nilai R^2 maka variabel bebas atau penjelas semakin dapat menjelaskan variabel terikatnya dengan baik. Pada umumnya untuk hasil estimasi yang menggunakan data *cross section* nilai R^2 yang diperoleh tidak sebesar nilai R^2 dengan menggunakan data *time series* atau panel (Wooldridge, 2002).

Dari hasil uji F diketahui bahwa pada model penawaran ekspor variable GDP, biaya ekspor, waktu proses ekspor dan jumlah dokumen ekspor secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penawaran ekspor. Begitu juga pada model permintaan impor variable GDP, biaya impor, waktu proses impor dan jumlah dokumen impor secara bersama-sama juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan impor

5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil estimasi kedua model diketahui bahwa nilai TOL masing-masing variabel independen bernilai lebih besar dari 0,1 dan VIF bernilai lebih kecil dari 10, dengan demikian kedua model yang digunakan dalam penelitian ini baik model penawaran ekspor maupun model permintaan impor tidak ada indikasi adanya masalah multikol¹¹.

Dalam penelitian ini untuk menguji masalah heteroskedasitas menggunakan tes *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg*. Dari regresi diketahui adanya masalah heterokedasitas, untuk mengatasi hal tersebut pada program STATA.10 digunakan *robust regression*. Dengan demikian kedua model yang digunakan dalam penelitian ini baik model penawaran ekspor maupun model permintaan impor telah bebas dari masalah heteroskedasitas.

5.3 Pembahasan Hasil dan Analisis

5.3.1. Pengaruh GDP Terhadap Penawaran Ekspor

Variabel GDP domestik/negara pengeksport berdasarkan teori penawaran ekspor digunakan sebagai proxy dari kapasitas produksi suatu negara. Dari hasil analisa, variabel GDP pada model penawaran ekspor dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan GDP sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan rata-rata

¹¹ Untuk hasil uji multikolineariti dapat dilihat pada lampiran 3

pertumbuhan penawaran ekspor sebesar 0,38% dimasing-masing negara pada tahun 2006, *ceteris paribus*.

Dari hasil estimasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh GDP terhadap nilai ekspor masing-masing negara memiliki kemiripan dimana semakin besar kemampuan negara tersebut dalam memproduksi maka akan meningkatkan penawaran ekspor negara tersebut. Hal ini sangat terkait dengan produktifitas negara tersebut, dengan demikian negara yang memiliki produktifitas yang tinggi akan dapat menghasilkan produk/barang yang lebih banyak pula. Akibat dari banyaknya barang yang dihasilkan akan mengakibatkan excess supply di negara tersebut sehingga negara tersebut dapat mengekspor produk/barang yang dihasilkan ke negara dengan produktifitas yang rendah.

5.3.2. Pengaruh GDP Terhadap Permintaan Impor

Sedangkan untuk model permintaan impor sesuai dengan teori permintaan impor dimana GDP dapat menggambarkan daya beli suatu negara. Dari hasil estimasi dapat diinterpretasikan setiap peningkatan GDP 1% diperkirakan akan meningkatkan rata-rata pertumbuhan permintaan impor sebesar 0,29% di masing-masing negara pada tahun 2006, *ceteris paribus*.

Variabel pendapatan/GDP berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan permintaan impor. Dengan demikian pengaruh GDP terhadap permintaan impor masing-masing negara memiliki kemiripan dari model permintaan impor ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi daya beli suatu negara maka akan meningkatkan pertumbuhan permintaan impor negara tersebut.

5.3.3. Pengaruh Waktu Proses Terhadap Penawaran Ekspor

Dari hasil estimasi variabel waktu untuk model penawaran ekspor diketahui bahwa setiap penambahan waktu proses yang diperlukan dalam proses ekspor sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan rata-rata pertumbuhan penawaran ekspor sebesar 0,94% dimasing-masing negara pada tahun 2006, *ceteris paribus*¹².

¹² Mengingat model yang digunakan merupakan model semi-log maka perhitungan nilai elastitas pengaruh waktu proses terhadap penawaran ekspor, dapat dilihat pada Lampiran 3.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa waktu proses terhadap ekspor di masing-masing negara memiliki kemiripan, dimana waktu yang diperlukan dalam mengurus eksporti akan berpengaruh negatif terhadap penawaran ekspor. Diduga waktu proses yang lama merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan ekspor yang menurunkan pertumbuhan penawaran ekspor suatu negara, terutama untuk komoditi yang sensitif terhadap waktu (komoditi pertanian).

5.3.4. Pengaruh Waktu Proses Terhadap Permintaan Impor

Sementara untuk model permintaan impor variabel waktu menunjukkan bahwa setiap penambahan waktu proses yang diperlukan dalam proses impor sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan rata-rata pertumbuhan permintaan impor sebesar 1,27% di masing-masing negara pada tahun 2006, *ceteris paribus*¹³.

Hasil estimasi menggambarkan bahwa pengaruh waktu proses terhadap permintaan impor di masing-masing negara memiliki kemiripan, dimana waktu yang diperlukan dalam proses impor akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan permintaan impor dan pertumbuhan permintaan impor akan sangat responsif terhadap lamanya waktu proses. Diduga waktu proses yang lama merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan proses impor. Keterlambatan tersebut diduga sebagai penyebab dari membengkaknya biaya yang dikeluarkan selama proses impor diantaranya *landing charge/demorate* dipelabuhan.

5.3.5. Pengaruh Jumlah Dokumen Terhadap Penawaran Ekspor

Variabel jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penawaran ekspor dan terlihat bahwa pengaruh banyaknya jumlah dokumen terhadap penawaran ekspor di masing-masing negara memiliki kemiripan dimana setiap penambahan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor sebesar 1% maka diperkirakan dapat menghambat rata-rata pertumbuhan penawaran ekspor sebesar 1,37% di masing-masing negara pada tahun 2006, *ceteris paribus*¹⁴.

¹³ Perhitungan nilai elastitas pengaruh waktu proses terhadap permintaan impor, dapat dilihat pada Lampiran 3.

¹⁴ Perhitungan nilai elastitas pengaruh jumlah dokumen terhadap penawaran ekspor, dapat dilihat pada Lampiran 3.

Dari hasil estimasi diketahui bahwa penurunan pertumbuhan penawaran ekspor suatu negara akan sangat responsif terhadap penambahan jumlah dokumen ekspor yang diperlukan pada proses ekspor. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Bank Dunia hal ini disebabkan oleh karena dalam tahap pembuatan dokumen membutuhkan waktu dan biaya yang besar. Dengan demikian penambahan dokumen merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan penawaran ekspor.

5.3.6. Pengaruh Jumlah Dokumen Terhadap Permintaan Impor

Variabel jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses impor akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan permintaan impor namun tidak signifikan hal ini menunjukkan bahwa respon penurunan pertumbuhan permintaan impor terhadap penambahan jumlah dokumen di masing-masing negara observasi tidak sama. Hal ini diduga karena perbedaan karakteristik negara yang di observasi berbeda pula.

5.3.7. Pengaruh Biaya Ekspor dan Impor Terhadap Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor

Hasil estimasi menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan untuk proses ekspor berpengaruh negatif namun tidak signifikan baik terhadap penawaran ekspor maupun permintaan impor. Hal ini menunjukkan bahwa respon pertumbuhan penawaran ekspor dan permintaan impor terhadap pengaruh biaya ekspor dan impor di masing-masing negara tidak sama, mengingat negara yang di observasi memiliki karakteristik yang berbeda pula. Selain itu biaya resmi yang ditetapkan oleh pemerintah umumnya sudah disesuaikan dan dikaji. Sehingga nilai biaya resmi tersebut jauh lebih kecil jika di dibandingkan dengan biaya ilegal dan pembengkakan biaya akibat keterlambatan proses ekspor maupun impor (Bagai dan Wilson, 2006)

Jika dilihat dari besaran nilai koefisien masing-masing variabel pada model penawaran ekspor, jumlah dokumen ekspor bernilai lebih besar dari satu. Hal ini berarti variabel jumlah dokumen pada model penawaran ekspor bersifat elastis sehingga pertumbuhan penawaran ekspor akan sangat responsif terhadap penambahan atau pengurangan jumlah dokumen ekspor. Sedangkan pada model

permintaan impor variabel waktu proses impor memiliki nilai lebih besar dari satu sehingga variabel waktu proses impor bersifat elastis dengan demikian pertumbuhan permintaan impor akan sangat responsif terhadap lamanya waktu proses.

Berdasarkan survey tahun 2008 yang dilakukan oleh Bank Dunia, di Indonesia waktu yang di perlukan dalam proses persiapan dokumen masih sangat lama. Oleh karenanya perlu adanya upaya yang dilakukan untuk dapat mengurangi jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor maupun impor. Saat ini penerapan *Single Window* (SW) digunakan sebagai solusi dalam penyederhaan dan harmonisasi prosedur kepabeanan. Dimana dalam sistem SW jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor diharapkan dapat berkurang. Dengan demikian pengurangan jumlah dokumen yang dibutuhkan juga dapat mempercepat waktu proses dalam proses ekspor maupun impor, sehingga SW dapat mengurangi hambatan kepabeanan dalam proses ekspor dan impor .

Dengan demikian instansi kepabeanan dapat melaksanakan tugasnya sebagai *trade facilitator*. Namun hal tersebut perlu adanya dukungan dari instansi terkait dan pelaku usaha (eksportir dan importir), mengingat masalah kepabeanan bukan hanya tanggung jawab pihak kepabeanan saja sebab banyak dokumen perizinan yang dibutuh dalam proses ekspor maupun impor yang melibatkan instansi terkait lainnya. Oleh karenanya instansi–instansi tersebut perlu dilibatkan dalam penerapan SW agar masalah dokumen perizinan yang mendukung kepabeanan tidak menjadi hambatan perdagangan dengan demikian waktu yang diperlukan dalam proses ekspor dan impor juga lebih cepat.

Delegasi Singapura memaparkan pada pertemuan *Negotiating Group On Trade Facilitation* (NGTF) tentang pengalamannya dalam melaksanakan SW yang dibangun atas dasar EDI system. Dengan diberlakukannya sistem SW tersebut dapat memangkas formalitas/dokumen yang diperlukan dan dapat mempercepat pergerakan arus barang serta pengeluaran barang. Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa penerapan sistem SW pada tingkat ini akan memberikan kesulitan baik kepada negara kurang berkembang maupun kepada sebagian negara berkembang.

Mengingat proses pelaksanaan sistem SW tadi dilakukan secara elektronik dan pengadaannya menuntut biaya yang cukup mahal serta upaya koordinasi yang tinggi. Oleh karena itu bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, diperlukan kerangka waktu yang cukup panjang, bantuan teknis untuk dapat melaksanakan sistem SW tersebut.

Patut diduga hal-hal tersebut di atas juga yang menyebabkan penerapan SW di Indonesia belum dapat dilaksanakan secara nasional. Namun demikian sebagai langkah awal pemerintah Indonesia telah melakukan uji coba penerapan sistem SW di Tanjung Priok dan Tanjung Perak yang masing-masing akan dimulai pada bulan Januari 2008 dan bulan Maret 2008. Kedua tempat tersebut di pilih karena merupakan center poin ekspor terbesar di Indonesia¹⁵.

Dengan adanya fasilitasi perdagangan yang dilakukan pemerintah Indonesia berupa kemudahan-kemudahan prosedur baik ekspor maupun impor dan penerapan Single Window di dua pelabuhan tersebut diharapkan dapat memperlancar arus barang baik ekspor maupun impor. Hal tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan penawaran ekspor dan permintaan impor Indonesia, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

¹⁵ www.insw.go.id

BAB 6

KETERBATASAN PENELITIAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa banyak hal yang menjadikan studi ini belum dapat secara komprehensif menggambarkan pengaruh prosedur kepabeanan terhadap ekspor dan impor. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan data yang spesifik terutama data yang dapat menggambarkan nilai ekspor per transaksi mengingat data waktu, biaya dan jumlah dokumen yang digunakan merupakan data untuk satu kali transaksi.

6.2 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan analisa terhadap model penawaran pengaruh tiga indikator prosedur kepabeanan terhadap kinerja ekspor periode tahun 2006, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengaruh GDP terhadap nilai ekspor dan impor masing-masing negara pada tahun 2006 memiliki kemiripan dimana semakin besar kemampuan negara tersebut dalam memproduksi maka akan meningkatkan ekspor negara tersebut dan besar tingkat semakin daya beli suatu negara maka akan berpotensi meningkatkan nilai impor negara tersebut.
- Pengaruh waktu proses terhadap ekspor dan impor di masing masing negara memiliki kemiripan, dimana waktu yang diperlukan dalam mengurus eksportasi akan berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor.
- Pengaruh waktu proses terhadap impor di masing masing negara memiliki kemiripan, dimana waktu yang diperlukan dalam proses importasi akan berpengaruh negatif terhadap nilai impor dan nilai impor akan sangat responsif terhadap lamanya waktu proses.
- Pengaruh jumlah dokumen terhadap ekspor di masing-masing negara memiliki kemiripan dimana setiap rata-rata penambahan jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses eksportasi sebesar 1 persen

maka diperkirakan dapat menghambat rata-rata nilai ekspor sebesar 1,37 persen.

- Variabel jumlah dokumen yang diperlukan dalam proses impor akan berpengaruh negatif terhadap nilai impor namun tidak signifikan.
- Hasil estimasi menunjukkan bahwa biaya berpengaruh negatif namun tidak signifikan baik terhadap pertumbuhan ekspor maupun pertumbuhan impor.

6.3 Rekomendasi Kebijakan

- Pertumbuhan ekspor sangat responsif terhadap penambahan atau pengurangan jumlah dokumen dan jumlah dokumen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekspor maka perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk meminimalisasi dokumen yang terkait dengan proses ekspor, hal ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor.
- Sebaiknya penerapan NSW di Indonesia segera dilakukan karena hal tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah penyederhaan dan harmonisasi prosedur kepabeanan yang dapat menghambat volume perdagangan.
- Perlu adanya *capacity building* untuk sumber daya manusia, mengingat penerapan NSW menggunakan sistem teknologi informasi sehingga diperlukan sumber daya manusia yang mampu menggunakan dan memahami sistem tersebut.
- Perlu adanya perbaikan infrastruktur kepabeanan yang mendukung agar tidak terjadi keterlambatan dalam proses eksportasi maupun importasi yang dapat menyebabkan *High Cost Economy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, E. (2005). *Fasilitas Pabean Bagi Industri Dalam Negeri*. www.beacukai.go.id
- Anderson, James E. & Wincoop, Eric Van. (2004), *Trade Costs*. Published by the MIT Press, <http://www.jstor.org>.
- Appleyard, Dennis R.; Field, Jr., Alfred J. & Cobb, Steven L. (2006). *International Economics*. New York, USA: McGraw-Hill/Irwin.
- Bagai, S. & Wilson, John S. (2006). *The Data Chase: What's Out There on Trade Costs and Nontariff Barriers?* United States: World Bank
- Bahmani-Oskooee, Mohsen. (1998). *Cointegration Approach to Estimate Long Run Trade Elasticities in LDCs*. *International Economic Journal*. Volume 12, No.3.
- Blanchard, Olivier. (2003). *Macroeconomics*. USA:Prentice-Hall.
- Blonigen B.A., & Wilson W.W. (2006). *Port Efficiency and Trade Efficiency*. USA: IWR Report 06, NETS.
- Boediono. (1994). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3, Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Edisi Pertama BPFE.
- Clark *et al.* (2004). *Port efficiency, maritime transport costs and bilateral trade*. United States: World Bank.
- De, Pubir (2006). *Regional Trade in Northeast Asia: Why Do Trade Costs Matter?*. Cesifo Working Paper
- Goldstein, M., & Khan, Mohsin S. (1978). *The Supply and demand for Exports : A Simultaneous Approach, The revive of Economics and Statistic is Currently*. Published by the MIT Press, <http://www.jstor.org>.
- Goldstein, M., & Khan, Mohsin S. (1985). *Income and price effects in foreign trade, In: Handbook of International Economics*. Published by Elsevier B.V
- Gujarati, D. (2004), *Basic Econometrics*, third edition. New York: McGraw-Hill,
- Hamdy, H. (2001). *Ekonomi Internasional – Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1, Edisi Revisi Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hummels, D. (2001). *Time as a Trade Barrier*. Mimeo, Purdue University.
- International Monetary Fund. "International Financial Statistics Database 1995-2005." CD-ROM
- Keputusan Direktur Jenderal Bea Dan Cukai Nomor KEP-97/BC/2003 Tentang Profil Importir Dan Profil Komoditi Untuk Penetapan Jalur Dalam Pelayanan Impor.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 230/MPP/Kep/1997 tanggal 4 Juli 1997 tentang Barang yang diatur tata niaga impornya.
- Kotin, D. (1999). *The Political Economy of Non-Tariff Trade Barriers: A Test of the Veto Players Theory of Policy Change*. USA: Department of Political Science, UCLA.
- Krugman, Paul R & Obstfeld, Maurice. (2000) yang diterjemahkan oleh Faisal H. Basri, (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Krugman, Paul R., dan Obstfeld, Maurice. (2004). *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima, Jilid 1. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia..
- Mankiw, Gregory N. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moran, C. (1988). *Import Under a Foreign Exchange Constraint*. Country Economics Department. The World Bank
- Mutahunga, E. (2005). *Trade Facilitation as an Engine for Development: The Uganda Case*. UNCTAD
- Mutmainah, I. (2005). *Pengaruh Permintaan Akhir dan Harga terhadap Impor Total Indonesia*. Tesis, Depok: Universitas Indonesia
- Nachrowi, Nachrowi D. & Usman, Hardius. (2002), *Penggunaan Teknik Ekonometri. : Pendekatan Populer dan Praktis dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS, Ed-1*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nanga, Muana. (2001). *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Ed. Perdana. Jakarta: Rajawali Pers.
- Neary P. (2004). *Cross Border Mergers as Instruments of comparative advantage*. University College Dublin and CEPR

- Nongsina, Flora. S. (2007). *Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nordas, Pinalli & Grosso. (2006). *Logistics and Time as a Trade Barrier*. OECD Trade Policy Working Papers, No. 35, OECD Publishing.
- Nyoman A.S. (2005). *Faktor Penentu Terhadap Keberhasilan Implementasi Kebijakan Kepabeanan Khusus di Bidang Impor*. Depok : Progran Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Ekonomi, UI.
- Porter, Michael. E. (1990), *The Competitive Advantage of Nations*, New York: Free Press
- Priharnowo, T. (2004) *Analisis Perbandingan Intensitas Perdagangan Dan Tingkat Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Dengan Beberapa Negara Asean*. <http://ejournal.unud.ac.id>
- Rahardhan, dkk. (2008). *Pengaruh Asean Trade Facilitation Terhadap Volume Perdagangan Produk Unggulan Jawa Timur*. Jakarta: www.bi.go.id
- Salvatore, Dominick, 1996, yang diterjemahkan oleh Munadar Harris (1997) "Ekonomi Internasional", Edisi ke 5, PT Gelora Aksara Pratama, Bandung.
- Salvatore, Dominick, & Diulio, Eugene A. (2004). *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William, D. (2004) *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Edisi 17, Media Global Edukasi.
- Sawyer, Charles W. & Sprinkle Richard L. (1997). *The Demand for Imports and Exports in Japan: A Survey*. Journal of the Japanese and International Economies. Volume 11, Pages 247-259
- Schmögnerová, B. (2005). *Recommendation and Guidelines on Establishing a Single Window*. New York and Geneva: UNITED NATIONS.
- Shepherd & Dennis. (2008), *Trade Costs, Barriers to Entry, and Diversification in Developing Countries*. The World Bank
- Simeon, D., Freund, C., & Pham, Cong S. (2006). *Trading on Time*. World Bank Working Paper #3909.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Tang, Tuck Cheong. (2002) *Aggregate Import Demand in India: Stable or Unstable?*. The Economic Challenger 14, no. 4: 35–7.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran-Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Utomo, Wahyu P. (2004). *Penerapan Sistem EDI Dalam Administrasi Kepabeanan dan Penekanan Biaya Tinggi Dalam Proses Dokumen Ekspor – Impor*. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, [http:// www.beacukai.go.id /](http://www.beacukai.go.id/)
- Wilson, Mann & Otsuki. (2004). *Assessing the Potential Benefit of Trade Facilitation: A Global Perspective*. World Bank Policy Research Working Paper 3224.
- Wooldridge, J. (2002), *Econometric Analysis Of Cross Section And Panel Data*". Published by the MIT Press, <http://www.jstor.org>.
- World Bank, Doing Business Database, <http://www.doingbusiness.org/>
- www.beacukai.go.id
- www.imf.org
- www.insw.or.id
- www.kompas.co.id
- www.wto.org

Lampiran 1. Hasil Regresi Model Penawaran Ekspor



 Statistics/Data Analysis

 Special Edition

tmj 10.0

 Copyright 1984-2007

 StataCorp

 4905 Lakeway Drive

 College Station, Texas 77845 USA

 800-STATA-PC

 979-696-4600

 979-696-4601 (Fax)

<http://www.stata.com>

stata@stata.com

unlimited-user stata for windows (network) perpetual license:

Serial number: 38245255136

 Licensed to: Angge Andryani

 Ditjen Daglu

Notes:

1. `/m#` option or `-set memory-` 10.00 MB allocated to data
2. `/v#` option or `-set maxvar-` 5000 maximum variables

. edit

(5 vars, 103 obs pasted into editor)

. regress lnx lny lncx tx docx

Source	SS	df	MS	Number of obs
Model	274.367346	4	68.5918365	= 103
Residual	257.240798	98	2.6249061	F(4, 98) = 26.13
Total	531.608144	102	5.21184455	Prob > F = 0.0000

R-squared = 0.5161

 Adj R-squared = 0.4964

 Root MSE = 1.6202

lnx	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
lny	.3836228	.0602752	6.36	0.000	.2640087 .5032369
lncx	-.2838833	.4272994	-0.66	0.508	-1.131845 .5640785
tx	-.0382425	.0164648	-2.32	0.022	-.0709163 -.0055688
docx	-.1957952	.0954453	-2.05	0.043	-.3852033 -.0063871
_cons	16.04469	3.54495	4.53	0.000	9.009853 23.07953

. imtest

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	62.09	14	0.0000
Skewness	16.42	4	0.0025
Kurtosis	5.07	1	0.0243
Total	83.58	19	0.0000

. hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

H0: Constant variance

 variables: fitted values of lnx

chi2(1) = 1.57

 Prob > chi2 = 0.2107

. vif

Variable	VIF	1/VIF
tx	2.36	0.423904
docx	1.89	0.529708
lncx	1.52	0.655800
lny	1.07	0.933577
Mean VIF	1.71	

Lampiran 1. Hasil Regresi Model Penawaran Ekspor (lanjutan)

```
. regress lnx lny lncx tx docx,robust
```

Linear regression

```
Number of obs = 103
F( 4, 98) = 43.70
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.5161
Root MSE = 1.6202
```

lnx	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lny	.3836228	.0672253	5.71	0.000	.2502163	.5170292
lncx	-.2838833	.4351153	-0.65	0.516	-1.147355	.5795888
tx	-.0382425	.0203095	-1.88	0.063	-.0785461	.002061
docx	-.1957952	.0934349	-2.10	0.039	-.3812137	-.0103768
_cons	16.04469	4.036406	3.97	0.000	8.034574	24.05481

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
tx	2.36	0.423904
docx	1.89	0.529708
lncx	1.52	0.655800
lny	1.07	0.933577
Mean VIF	1.71	

```
. save "F:\THESIS\tesis angge\Laporan tesis\OKE LAP TESIS\Running akhir\Running
> Ekspor.dta"
file F:\THESIS\tesis angge\Laporan tesis\OKE LAP TESIS\Running akhir\Running Ek
> spor.dta saved
```

Lampiran 2. Hasil Regresi Model Permintaan Impor

STATA™
 Statistics/Data Analysis 10.0
 Special Edition

Copyright 1984-2007
 StataCorp
 4905 Lakeway Drive
 College Station, Texas 77845 USA
 800-STATA-PC http://www.stata.com
 979-696-4600 stata@stata.com
 979-696-4601 (fax)

Unlimited-user stata for windows (network) perpetual license:
 Serial number: 38245255136
 Licensed to: Angge Andryani
 Ditjen Daglu

- Notes:
1. {/m# option or -set memory-} 10.00 MB allocated to data
 2. {/v# option or -set maxvar-} 5000 maximum variables

. edit
 (5 vars, 103 obs pasted into editor)

. regress lnm lny lncm tm docm

Source	SS	df	MS			
Model	200.058461	4	50.0146153	Number of obs	=	103
Residual	183.618098	98	1.87365406	F(4, 98)	=	26.69
Total	383.676559	102	3.76153489	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.5214
				Adj R-squared	=	0.5019
				Root MSE	=	1.3688

	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lnm	.2998027	.0508587	5.89	0.000	.1988753	.40073
lny	-.2195324	.3339468	-0.66	0.512	-.8822389	.4431742
lncm	-.0440203	.0134791	-3.27	0.002	-.0707691	-.0172715
tm	-.033153	.0575553	-0.58	0.566	-.1473697	.0810638
_cons	17.71869	2.825565	6.27	0.000	12.11145	23.32593

. imtest

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test

Source	ch12	df	p
Heteroskedasticity	64.05	14	0.0000
Skewness	31.50	4	0.0000
Kurtosis	3.95	1	0.0469
Total	99.50	19	0.0000

. hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

H0: Constant variance
 variables: fitted values of lnm

chi2(1) = 0.03
 Prob > chi2 = 0.8697

. vif

Variable	VIF	1/VIF
tm	3.22	0.310166
docm	2.22	0.451011
lncm	1.72	0.580939
lny	1.07	0.935993
Mean VIF	2.06	

Lampiran 2. Hasil Regresi Model Permintaan Impor (lanjutan)

```
. regress lnm lny lncm tm docm, robust
```

Linear regression

```
Number of obs = 103
F( 4, 98) = 51.29
Prob > F = 0.0000
R-squared = 0.5214
Root MSE = 1.3688
```

lnm	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lny	.2998027	.0583343	5.14	0.000	.1840401	.4155653
lncm	-.2195324	.3268689	-0.67	0.503	-.868193	.4291283
tm	-.0440203	.0127039	-3.47	0.001	-.0692308	-.0188098
docm	-.033153	.0543029	-0.61	0.543	-.1409153	.0746094
_cons	17.71869	3.075279	5.76	0.000	11.6159	23.82148

```
. vif
```

variable	VIF	1/VIF
tm	3.22	0.310166
docm	2.22	0.451011
lncm	1.72	0.580939
lny	1.07	0.935993
Mean VIF	2.06	

```
. save "F:\THESIS\tesis angge\Laporan tesis\OKE LAP TESIS\running akhir\running
> impor.dta"
file F:\THESIS\tesis angge\Laporan tesis\OKE LAP TESIS\running akhir\running im
> por.dta saved
```

Lampiran 3. Hasil Estimasi, Uji Multikolinearitas dan Perhitungan Elastisitas

1. Hasil estimasi dari model penawaran ekspor dan permintaan impor

Tabel L3.1. Hasil Estimasi dari Model Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor

Variabel	Ekspor		Impor	
	Coef	Std. Err	Coef	Std. Err
c	16.04469	4.036406	17.71869	3.075279
lny	0.3836228***	0.0672253	0.2998027***	0.0583343
lnx	-0.283883	0.4351153	-0.2195324	0.3268689
t	-0.0382425*	0.0203095	-0.0440203***	0.0127039
doc	-0.1957952**	0.0934349	-0.033153	0.0543029
R-squared	0.5161		0.5214	
Adjusted R-squared	0.4964		0.5019	

Sumber: hasil olahan data dari software STATA 10

2. Hasil uji multikolinearitas

Tabel L3.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Ekspor		Impor	
	VIF	1/VIF	VIF	1/VIF
T	2,36	0,423904	3,22	0,310166
Doc	1,89	0,529708	2,22	0,451011
Ln C	1,52	0,655800	1,72	0,580939
Ln Y	1,07	0,933577	1,07	0,935993
Rata-rata VIF	1,71		2,06	

Sumber: hasil olahan data dari software STATA 10

3. Mengingat model yang digunakan merupakan model Semi-Log (log-lin) maka untuk interpretasi elastisitas digunakan cara perhitungan sesuai dengan Tabel L3.4.

Lampiran 3. Hasil Estimasi, Uji Multikolinearitas dan Perhitungan Elastisitas (lanjutan)

Tabel L3.4. Tabel perhitungan Elastisitas

Model	Equation	Slope $\left(= \frac{dY}{dX} \right)$	Elasticity $\left(= \frac{dY}{dX} \frac{X}{Y} \right)$
Linear	$Y = \beta_1 + \beta_2 X$	β_2	$\beta_2 \left(\frac{X}{Y} \right)^*$
Log-linear	$\ln Y = \beta_1 + \beta_2 \ln X$	$\beta_2 \left(\frac{Y}{X} \right)$	β_2
Log-lin	$\ln Y = \beta_1 + \beta_2 X$	$\beta_2 (Y)$	$\beta_2 (X)^*$
Lin-log	$Y = \beta_1 + \beta_2 \ln X$	$\beta_2 \left(\frac{1}{X} \right)$	$\beta_2 \left(\frac{1}{Y} \right)^*$
Reciprocal	$Y = \beta_1 + \beta_2 \left(\frac{1}{X} \right)$	$-\beta_2 \left(\frac{1}{X^2} \right)$	$-\beta_2 \left(\frac{1}{XY} \right)^*$
Log reciprocal	$\ln Y = \beta_1 - \beta_2 \left(\frac{1}{X} \right)$	$\beta_2 \left(\frac{Y}{X^2} \right)$	$\beta_2 \left(\frac{1}{X} \right)^*$

Note: * Indicates that the elasticity is variable, depending on the value taken by X or Y or both. When no X and Y values are specified, in practice, very often these elasticities are measured at the mean values of these variables, namely, \bar{X} and \bar{Y} .

Sumber: Gujarati, 2004

- Nilai elastisitas waktu proses yang diperlukan untuk proses eksportasi terhadap pertumbuhan ekspor adalah:

$$\frac{dX}{dT X} \frac{TX}{X} = a_4 (TX)^* = -0.0382425(24,68) = -0,94418$$

- Nilai elastisitas jumlah dokumen ekspor terhadap pertumbuhan ekspor adalah:

$$\frac{dX}{dDoc X} \frac{Doc X}{X} = a_5 (Doc X)^* = -0.1957952(7,0194) = -1,37437$$

- Nilai elastisitas jumlah waktu proses yang diperlukan untuk proses importasi terhadap pertumbuhan impor:

$$\frac{dM}{dT M} \frac{TM}{M} = b_4 (TM)^* = -0.0440203(28,8835) = -1,27146$$

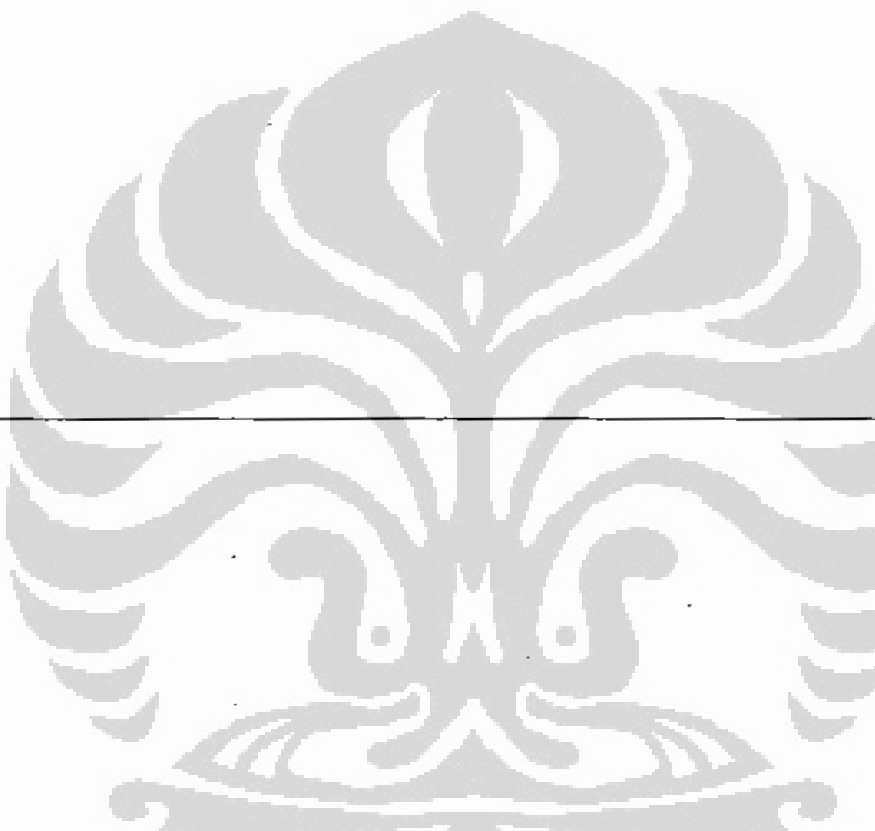
Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor

Barang yang diatur ekspornya	Barang yang diawasi ekspornya	Barang yang dilarang ekspornya	Barang yang bebas ekspornya
<p>1. Produk perkebunan (Kopi) Kopi yang termasuk diatur ekspornya adalah pos Tarif Nomor HS. 09.01 dan 21.01 yang hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah diakui sebagai Eksportir Terdaftar Kopi (ETK) oleh Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri;</p> <p>2. Produk Kehutanan (Rotan) Rotan yang termasuk diatur tata niaga ekspornya adalah:</p> <p>a. Rotan Asalan jenis Taman/Sega (<i>Calamus caesius</i>) dan Irit (<i>Calamus trachycoleus</i>) dalam bentuk asalan, dirunti atau tidak, dicuci atau tidak, diasap/dibelerang atau tidak, dengan diameter 4 s/d 16 mm, yang termasuk dalam Pos Tarif/HS 1401.20.00.00 dan rotan asalan selain dari jenis tersebut dilarang untuk diekspor;</p> <p>b. Rotan Setengah Jadi dalam bentuk kulit dan hati rotan yang diolah dari jenis Taman/Sega dan Irit serta dalam bentuk rotan poles, hati dan kulit rotan yang diolah bukan dari jenis</p>	<p>1. Produk Perikanan : a) Sapi dan Kerbau b) Kulit Buaya Dalam Bentuk Wet Blue c) Binatang Liar dan Tumbuhan Alam (APP II The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora/CITES)</p> <p>2. Produk Perikanan : Anak Ikan Napoleon, Ikan Napoleon dan Benih Ikan Bandeng</p> <p>3. Produk Perkebunan: Inti Kelapa Sawit</p> <p>4. Produk Pertambangan a) Minyak dan Gas Bumi b) Emas Murni/Perak</p> <p>5. Produk Industri a) Pupuk Urea b) Skrap Besi/Baja (Khusus Yang Berasal dari Wilayah Pulau Batam) c) Skrap Dari Stainless, Tembaga,</p>	<p>1. Produk Perikanan Anak ikan dan ikan Arowana, Benih ikan Sidat, Ikan hias jenis Botia, Udang galah dan Udang Penaeidae.</p> <p>2. Produk Kehutanan a) Kayu bulat, Bahan baku serpih, Bantalan kereta api atau trem dari kayu dan kayu gergajian; b) Rotan asalan dari hutan alam (manau, rotan batang, rotan lambang, rotan pulut, rotan tohiti, rotan semambu dan jenis lainnya sudah dirunti, belum dicuci, diasap atau di belerang) dan rotan setengah jadi yang bahan bakunya dari rotan asalan dari hutan alam (hati dan kulit rotan).</p> <p>3. Produk Pertambangan a) Pasir alam; pasir silika dan pasir kwarsa; pasir laut; b) Tanah liat; tanah diatomea; dan top soil (termasuk tanah pucuk atau humus); c) Bijih timah dan konsentratnya, Abu dan residu yang mengandung arsenik, logam atau</p>	<p>Selain barang-barang yang masuk dalam kategori barang diatur, diawasi dan dilarang merupakan barang yang bebas ekspornya.</p> <p>Khusus Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), maka melalui Agreement on Textile and Clothing (ATC) World Trade Organization (WTO), kuota ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) berakhir pada tanggal 31 Desember 2004 dan sejak tanggal 1 Januari 2005 perdagangan TPT dunia mengikuti ketentuan umum WTO, maka TPT termasuk kelompok barang yang bebas ekspornya dengan ketentuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - TPT dapat dilaksanakan oleh perusahaan yang telah memiliki persyaratan umum diatas; - Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) tanpa dibatasi baik Jumlah dan negara tujuan ekspor; - Ekspor TPT ke Amerika Serikat, Kanada, Uni Eropa

Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor (lanjutan)

Barang yang diatur eksponnya	Barang yang diawasi eksponnya	Barang yang dilarang eksponnya	Barang yang bebas eksponnya
<p>Taman/Sega dan Irit Produk, yang termasuk dalam Pos Tarif/HS 1401.20.00.00.</p> <p>3. Produk Industri Kehutanan</p> <p>Produk Industri Kehutanan yang diatur tata niaga eksponnya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Serpih Kayu (HS. Ex. 4401 dan Ex. 4404); - Kayu gergajian yang telah diolah lebih lanjut dengan meratakan keempat sisinya sehingga permukaannya menjadi rata dan halus dengan ketebalan melebihi 6 mm (S4S/HS. Ex. 4407); - Kayu olahan yang diperoleh dengan menyambung kayu gergajian yang telah dikeringkan dan diketam keempat sisinya setelah proses end-jointed dengan ketebalan melebihi 6 mm (HS. Ex. 4407); - Lembaran kayu veneer (disambung maupun tidak) dan kayu lainnya digergaji membujur, dibelah atau dikuliti baik diketam, diampelas atau end jointed maupun tidak 	<p>Kuningan dan Aluminium</p>	<p>senyawanya dan lain-lain terutama mengandung timah;</p> <p>d) Batu mulia.</p> <p>4. Produk Perkebunan</p> <p>Karet bongkah, Bahan remailing & Rumah asap.</p> <p>5. Produk Peternakan</p> <p>a) Kulit mentah, Pickled & Wet blue dari binatang melata/reptili;</p> <p>b) Binatang liar & tumbuhan alam yang dilindungi (termasuk dalam Appendix I & III CITES).</p> <p>6. Produk Industri</p> <p>a) Skrap besi/baja, kecuali yang berasal dari Pulau Batam;</p> <p>b) Skrap dari ingot hasil peleburan kembali skrap.</p> <p>7. Barang Budaya</p> <p>Barang kuno yang bernilai kebudayaan.</p>	<p>Barang yang bebas eksponnya</p> <p>dan Turki wajib disertai dengan Surat Keterangan Asal (SKA);</p> <p>- Setiap penerbitan SKA oleh Instansi Penerbitan SKA dalam rangka ekspor TPT ke negara seperti pada butir c), wajib dilampiri tindakan asli (original copy) Master B/L atau copy AWB serta dokumen lainnya yang dipersyaratkan sesuai ketentuan yang berlaku.</p>

Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor (lanjutan)

Barang yang diatur eksponnya	Barang yang diawasi eksponnya	Barang yang dilarang eksponnya	Barang yang bebas eksponnya
<p>dengan ketebalan tidak melebihi 6 mm (HS. 4408);</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kayu (termasuk jalar dan potongan untuk lantai papan, tidak dipasang) dibentuk tidak terputus (diberi lidah, diberi alur, tepinya dikorok, diberi lereng, diberi lidah dan alur, tepinya miring, berbentuk V, beaded, diberi pole bentukan, dibundarkan atau semacam itu), sepanjang tepi atau permukaannya, diketam maupun tidak diampelas atau finger jointed (HS. 4409); - Papan partikel dan papan semacam itu dari kayu atau bahan mengandung lignin lainnya, diaglomerasi dengan resin atau bahan perekat organik lainnya maupun tidak (HS. 4410); - Papan terbuat dari serat kayu atau bahan mengandung lignin lainnya, direkatkan dengan resin, bahan organik lainnya maupun tidak (HS. 4411); - Kayu lapis, panel lapisan kayu dan kayu berlapis semacam itu (HS. 4412); - Kayu dipadatkan berbentuk block, 			

Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor (lanjutan)

Barang yang diatur ekspornya	Barang yang diawasi ekspornya	Barang yang dilarang ekspornya	Barang yang bebas ekspornya
<p>pelat, jalur atau profil (HS. 4413.00.00.00);</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bingkai kayu untuk lukisan, foto, cermin atau barang semacam itu (HS.4414.00.00.00); - Peti, kotak, krat, drum dan pengemas semacam itu dari kayu, gelondong kabel dari kayu, palet kotak dan papan untuk muatan lainnya dari kayu, termasuk papan lengkung untuk tahang (HS4415); - Tahang, tong, bejana, paku dan produk lainnya dari pembuatan tong/pasu dan bagiannya dari kayu, termasuk papan lengkung untuk tahang (HS. 4416); - Perkakas, badan perkakas, pegangan perkakas, badan sapu atau sikat dan pegangannya, dari kayu; acuan dan kelebut sepatu bot atau sepatu, dari kayu (HS. 4417); - Perabot dan bahan pembangun rumah dari kayu, termasuk panil kayu selular, rakitan panel penutup lantai, atau sirap dan "shake" (HS.4418); - Perangkat makan dan perangkat 			

Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor (lanjutan)

Barang yang diatur eksponnya	Barang yang diawasi eksponnya	Barang yang dilarang eksponnya	Barang yang bebas eksponnya
<p>dapur dari kayu (HS. 4419.00.00.00);</p> <ul style="list-style-type: none"> - Batang kayu korek api (HS. 4421.90.20.00); - Paving Blok dari kayu (HS. 4421.90.99.00); - Kayu Cendana dan produk kayu cendana; - Lampit dan Tirai dari rotan (HS. 4601.22.00.00); - Keranjang dan anyaman dari rotan (HS. 4602.12.00.00); - Tempat duduk dari rotan (HS. 9401.51.00.10); - Tempat duduk lainnya dengan rangka dari kayu, diberi lapisan penutup (HS. 9401.61.00.00); - Lain-lain (tempat duduk lainnya dengan rangka dari kayu tidak diberi lapisan penutup (HS. 9401.69.00.00); - Perabotan kayu dari jenis yang digunakan di kantor (HS. 9403.30.00.00); - Perabotan kayu dari jenis yang digunakan di dapur (HS. 9403.40.00.00); 			

Lampiran 4. Klasifikasi Barang Ekspor (lanjutan)

Barang yang diatur ekspornya	Barang yang diawasi ekspornya	Barang yang dilarang ekspornya	Barang yang bebas ekspornya
<ul style="list-style-type: none"> - Perabotan kayu dari jenis yang digunakan di kamar tidur (HS.9403.50.00.00); - Perabotan kayu lainnya (HS. 9403.60.00.00); - Perangkat kamar tidur, ruang makan atau ruang keluarga dari rotan (HS. 9403.81.00.10); - Bagian Perabotan dari kayu (HS.9403.90.00.00); - Bangunan Prefabrikasi dari kayu (HS.9406.00.92.00). <p>4. Produk Industri (Prekursor) 5. Produk Pertambangan</p> <p>a) Intan b) Timah Batangan</p>			